Edisi 194 Shafar - Rabiul Awal 1444 H | September 2022 M

alHaromain

Media Dzikir dan Pikir

TADABBUR AL-QUR'AN
Tergesa-gesa Sifat Manusia

KOLOM ANDA
"Berbuat Baik" Saja, Apakah Cukup?

MUTIARA HADITS
Pengaruh Kebaikan dan Keburukan

BERMAKSIAT TIDAK BEBAS DI NEGARA PANCASILA



ISSN 2302-1055

Rp 12.000,- Belum Ongkos Kirim

Agenda Dakwah di Pulau Buru, Kep. Maluku



Dzikir Jama'i Bersama Warga


Bersilaturahim dengan Tokoh Masyarakat


Pengiriman Santri ke Pulau Jawa



LAPORAN YATIM MUHARRAM

10 Muharram 1444 H

Laporan Penghimpunan & Distribusi
Program Peduli Yatim di Bulan Muharram

Dhuafa	Yatim
138	1.111

Dana Tersalurkan

Rp 171.566.000,-

Sapa Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Hamidan lillahi tabaraka wa ta'ala. Wa mushalliyan 'ala Rasulillahi shallallahu 'alaihi wasalam wa alihi wa shahbihi ajma'in. Amma ba'du.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam *Prolegomena to The Metaphysics of Islam,* menyatakan bahwa konsep kebebasan yang sesuai dengan *Islamic Worldview* adalah *ikhtiyar* (اختيار), berasal dari kata *khair* (خير) yang bermakna baik. *Ikhtiyar* adalah memilih yang baik. Jadi yang dimaksud kebebasan dalam Islam adalah melepaskan diri dari berbagai keburukan dan memilih hal-hal yang baik. Apa itu kebaikan? Kebaikan adalah nilai-nilai yang berkesesuaian dengan al-Qur`an, al-Sunnah, Ijma', dan hikmah ulama. Lebih lanjut, kebebasan hakiki adalah saat manusia terbebas dari belenggu hawa nafsu. Kebebasan inilah yang mengantarkan manusia kepada ketenangan jiwa, kebahagiaan, dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Pada edisi kali ini, majalah kita menyuguhkan fokus yang berjudul **Bermaksiat Tidak Bebas Di Negara Pancasila.** Selamat membaca!

Saran dan kritik dari segenap pembaca senantiasa kami nantikan untuk perbaikan majalah ini. Silahkan dikirim ke email redaksi.alharomain@gmail.com. Terima kasih. *Jazakumullah ahsanal jaza`.*

■ Redaksi

LAZIS alHaromain
Media Dzikir dan Pikir

Penasihat
K.H. M. Ihya Ulumiddin
Prof. H. Indra Djati Sidi, Ph.D.
K.H. Imam Mawardi
K.H. Djunaidi Sahal, S.Ag.
Prof. Dr. H. M. Nizarul Alim
Dr. H. Soehardjoepri, M.Si.

Pemimpin Umum
Bahtiar H.S., CIFP.

Pemimpin Redaksi
Muhtar Tajuddin, S.Hum.

Dewan Redaksi
Bahtiar H.S., CIFP
Masitha A.S., M.Hum.
Muhtar Tajuddin, S.Hum.

Staf Redaksi
Muhim Kamaluddin, M.PI.
Nanang Qosim, M.PI.
Fakhriyah Dinina

Administrasi
Irvan Haryadi, S.Si.

Desain Grafis
Rahmad Hidayat

Marketing & Iklan
Noven Lukito H.S., S.Ei.

Produksi
Ahmad Wahib Hilmi, S.Pd.

Majalah Al Haromain
diterbitkan oleh
Lazis Al Haromain

Alamat Redaksi & Iklan
Jl. Ketintang Madya I/6C
Surabaya 60231
Telp. 031-58251469
082233408870

redaksi.alharomain@gmail.com
www.lazisalharomain.org



ISSN
2302-1055
Ukuran
25,5 x 17,5 cm
Tebal
40 hal + cover
Terbit
Tiap awal bulan
Format
Majalah

KANTOR PUSAT: KOMPLEKS SENTRA DAKWAH AL HAROMAIN, Jl. Ketintang Madya I No 6c Surabaya Telp. 082233408870, 031-58251469.

CABANG dan UNIT PENGHIMPUN ZIS (UPZ) LAZIS AL HAROMAIN : 1. SURABAYA: Jl. Ketintang Madya I no 6C Surabaya Telp. 085850564278 (Ust. M.Muflih, S.Pd.) 1. UPZ Rungkut: Pesma Al Iqbal Yusuf 085852624864; 2. UPZ Kenjeran: Ponpes At Tanwir Jl. Cumpat Kulon Nambangan Surabaya Ust. Muslim 081234927527; 3 . UPZ Gubeng: Pesma Baitul Hikmah, Ariha Telp. 0315035600; 4. UPZ Masjid Sayyid Abbas Jl. Keputran Kejambon I no 72 Surabaya (Ust. Mukri 085103808180); 5. UPZ Masjid Ar Rabithah, Jl. Tambak Wedi Gg Lebar Surabaya, (Ust. Sadenur 082231745313); 2. MALANG RAYA: Jl. Abdul Ghani atas Villa Adelweis Kav. 8 Ngaglik Batu, Telp. 085100110070/ 081230115957 (Ust. Fachrizal Zoki Anggoro, S.E.); 1. UPZ Ponpes Al Inshaf Pujon (Ust. Ahmad Fuad Yasin, 0341542 0805 / 081 334 224 814) | 2. UPZ NGANTANG: Ponpes Al Urwatul Wutsqo Ngantang (Ust. Masyhur Farohi, 081 334 174 820) ; 3. UPZ Ponpes As Sabili Pondok Agung Kasembon (Ust. Muhammad Rofid, 081 330 668 939 / 085 627 651 77); 4. UPZ KASEMBON: Ponpes Al Qoyyim Kajang Kasembon (Ust. M. Ali Shobirin 081 335 897 113); 7. UPZ TUREN (Ustdz. Reni, 0822 45 3663 50); 3. DIY YOGYAKARTA: Komplek Masjid Almuttaqien RT 2 RW61 Kembang, Ds. Maguwoharjo, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta, Telp. 081336011899 (Ust. Agus Sofwan); 4. KAB. JOMBANG: Parimono Gg. Masjid 2 No. 14A, Jombang, Telp. 081230966050-085735993565 (Ust. Nur Zamzami); 1. UPZ SUMOBITO: LPI Al Misbah, Sumobito (Ust. Umar Hamdan 082338192693); 2. UPZ WONOSALAM: Ponpes Ath Tholib, Wonosalam (Ust. Mumfaizin 085130300056); 3. UPZ JOMBANG KOTA (Ust. Ali Imron 081216458459); 4. UPZ NGORO: Ponpes Al Washoya, Ds Kertorejo, Kec. Ngoro (Ust. Ahmad Mubin 083232027630); 5. KAB. KEDIRI: Jl. Brawijaya No. 73 Tulungrejo, Pare, Kediri, Telp. 085895144445 (Ust. Muh. Noval); 6. KAB. TUBAN : Jl. Merakurak, RT 02/ RW 01 Ds. Bogorejo,Telp. 081249661280 (Ust. Fredy Saputra); 1. UPZ BANGILAN: Desa Bangilan Kec. Bangilan. Kab. Tuban. (Gus Shobah : 085334873511) | 2. UPZ TAMBAK BOYO: Desa Kenanti RT. I RW 1 Kec. Tambak Boyo, Tuban (Ust. Widi 08214362497) | 3. UPZ INSAN KAMIL: Perum Karang Indah Blok AA No.30 Telp. 0356-321519 (Ust. Agus M. 081556404171); | 4. UPZ SEMANDING: Ponpes Al-Mubarok, Ds. Penambangan Kec. Semanding, Tuban, (Ust. Fatoni HP. 082331847565); 7. KAB. LAMONGAN: Perum Graha Indah Blok D No. 13, Tuwiri, Tambakrigadung, Kec. Tikung, Kabupaten Lamongan, Telp. 085758303665 (Ust. Sun'an F., SE.); UPZ SUGIYO: Ds. Guyangan Sugiyo Lamongan (Ust. Muhyiddin, Hp. 03227735736); 8. DKI JAKARTA: Jl. H. Syahrin No.3, Gandaria Utara Kebayoran Baru Jaksel, Telp 085784831833 (Ust. Roy Qurrotu Ainin, S.M.); 9. KAB. SIDOARJO: Kalak RT.14 RW 4 Pagerwojo Buduran, Kab. Sidoarjo, Telp 085731933922/085105287899 (Ust. Muhammad Faiz Amin, S.Ag.); 10. KOTA KEDIRI: Perum Permata Hijau Blok A-12, Kel. Singonegaran, Kec. Pesantren, Kota Kediri, Telp. 08125924368 (Ust. M. Dedy Eko Trisyono Safari, SE.,Ak.), UPZ KRAS : LPI Al Barokah, Jl. Raya Kras Kediri (Ust. Hadlirin, Hp. 085235591731);11. KAB. GRESIK: Jl. Dr. Wahidin SH. XXD/55 Randuagung, Kec. Kebomas, Gresik, Telp. 081230984751 (Ust. Husnun Nadzor, S.Ag.); UPZ KEDAMEAN : Jl. Taman Angsana V No.16 Kedamean Gresik 085101641966 (Ust. Sulisman); 12. KAB. PONOROGO: MTs. Al Imam Jl. Trenggalek Ds. Sawo, Kec. Sawo Telp. 085235530354 (Ust. Sukaryadi, S.Pd); 13. TULUNGAGUNG RAYA : Perum Puri Jepun Permai I No. 11 Tulungagung Telp.0813 2079 2077 (Ust. Ferry Agung); UPZ KEDUNGWARU: LPI Al Azhar, Jl. Pahlawan Gg I Rejoagung, Kedungwaru Tulungagung (M. Abd. 'Adzim 082234996151);UPZ Kota: Ponpes Ribath (Ust. Abil 08523554972); 2 I UPZ Karangan: Ponpes Global Al Ibtikali (Ust. Hanafi 082337071442); 3 I UPZ Pogalan: (Ust. Prayit 087755269292); 14. BOJONEGORO : Jl. Raya Baureno Depan LP Ma'arif NU SMP-SMA Ahmad Yani , Dsn. Ngampo Rt. 003/RW. 002 Desa Pasinan, kecamatan Baureno Kab. Bojonegoro, Telp 087874619404 (Ust. Suhardi, S.H.).

UPZ Khusus di bawah koordinasi Pusat: 1. UPZ BANGKALAN: Pesma Al Kayyis, Jl. Telang, Kamal, Bangkalan (085792743316); 2. UPZ PARON: Ponpes Nurul Haromain 3 Jambangan Paron Ngawi, (Ust. Miftahul Ulum 082133864333); 3. UPZ MAGETAN: YPI Ulil Albab Parang Magetan (Ust. Munir, Hp. 0812 596 7912); 4. UPZ PASURUAN : Tumpuk Sambisirah, Wonorejo Pasuruan (Us. Mu'thi 081 334 142 567); 5. UPZ CILACAP: Ponpes Al Wiqoyah, dsn. Mulyadadi, Ds. Kamulyan, Kec. Bantarsari, Cilacap (Ust. Mustholih 05227447627); 6. UPZ PURWAKARTA: Rumah Baca Al Futuh Tanjung Wari, Ds. Cirede, Kec. Cempaka, Purwakarta, (Ust. Kirom HP. 082312698583); 7. UPZ BOJONEGORO : Ponpes Al Haromain Jl. Hartono No. 8 (Belakang Bank Jatim) Telp. 081515913717; 9. UPZ SUMEDANG : Ponpes. Terpadu Adzkiya Mansyaul Hikam, Dsn Cipatat Ds. Sekarwangi Kec. Buah Dua Sumedang Jabar (Ust. MH.Hendri 085797139331);10. UPZ PAMEKASAN: Pesantren Darul Hijrah, Pamekasan Madura, Telp 085259899862 (Dh. Syarif); 11. UPZ PRIGEN: Madin Al Ulya, Jl. Pesangggrahan Rt05 Rw06 Tretes, Kec. Prigen Pasuruan. (Ust. Azaim 0857 5508 2233); 12. UPZ BALIKPAPAN: Perum Sumber Indah, Jl. LKMD Blok L Rt35 KM 4 Belakang UNTRI Balikpapan Utara (Ust Badri 0853 8799 9296).

FOKUS UTAMA

Bermaksiat Tidak Bebas Di Negara Pancasila

Dalam negara yang menganut dasar Pancasila sesungguhnya NKRI bukanlah negara sekular yang membuang jauh-jauh agama dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih-lebih jika disebutkan bahwa Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum, maka berarti nilai-nilai agama seharusnya menjiwai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka menjadi aneh, dalam negara yang mengusung nilai ketuhanan lalu atas nama Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi memberikan ruang orang berbuat asusila se suka-suka.



MUTIARA AL-QUR'AN

Sabar Tiada Akhir

Biarkanlah orang berkata bahwa sabar ada batasnya. Akan tetapi bagi seorang juru dakwah sabar itu tiada akhir. Dalam artian sabar dan teguh untuk terus menyampaikan dakwah secara maksimal (al-balagh al-mubiin) dengan hati tetap penuh kasih sayang kepada obyek dakwah tanpa peduli pada respon mereka pada dakwah; menerima atau menolak. Jika menerima berarti mendapatkan hidayah dari Allah, bukan karena usaha juru dakwah. Dan bila menolak, maka siksaan Alloh ta'ala sudah pasti akan datang.



SAPA REDAKSI 3
DAFTAR ISI 4

FOKUS
- **Teropong** 5
  Larang Kemaksiatan, Lindungi Ketaatan

KELUARGA
- **Keluarga Sakinah** 24
  12 Adab Suami terhadap Istri (bagian 1)
- **Cerita Mini (Cermin)** 34
  Hadiah Tidak Harus Mahal, kok!

KONSULTASI
- **Konsultasi Agama** 10
  Hukum Model Pakaian Mini dan Status . Upahnya
- **Konsultasi Kesehatan** 12
  Tidak Mau Makan Nasi dan Sayur

NGAJI
- **Tadabbur Al-Qur'an** 14
  Tergesa-gesa Sifat Manusia
- **Mutiara Hadits** 30
  Pengaruh Kebaikan dan Keburukan

MUHASABAH
- **Refleksi** 18
  Ustadz Munir; dari Pujon ke Magetan
- **Tombo Ati** 28
  Roja'; Penuh Harap kepada Alloh ta'ala

RAGAM
- **Uswah** 22
  Syaikh Ibrahim Asmarakandi; Mubhaligh Asal Champa dan Ayahanda Sunan Ampel
- **Kolom Anda** 26
  "Berbuat Baik" Saja, Apakah Cukup?

WAWASAN
- **Zona Pendidikan** 16
  Berkenalan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
- **Ekonomi Islam** 32
  Akad Wakalah

Larang Kemaksiatan, Lindungi Ketaatan



Bahtiar HS
Pemimpin Umum
Majalah Al Haromain
bahtiarhs@gmail.com

Maksiat berasal dari kata bahasa Arab *ma'shiyat* yang asal katanya *'asho - ya'shiy* bermakna menentang, mendurhakai, melanggar, atau membangkang.

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Alloh dan Rosul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Alloh memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (Q.S. An Nisa: 14)

Jadi, jika kita melakukan kedurhakaan kepada Alloh dengan melanggar larangan-larangan yang telah ditetapkan-Nya, maka berarti kita telah bermaksiat kepada Alloh *subhanahu wata'ala.* Dan ketika pada ayat di atas dijelaskan apa balasan bagi pelaku maksiat, yakni berupa kekekalan di neraka dengan siksa yang menghinakan, maka bentuk hukuman yang berat itu mengindikasikan bahwa perbuatan maksiat merupakan larangan yang wajib dijauhi.

Perbuatan maksiat itu tetap dilarang dilakukan di manapun tempat. Termasuk dalam lingkungan negara kesatuan Republik Indonesia. Apalagi negara kita memiliki dasar negara Pancasila yang sila pertamanya Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini menyiratkan bahwa negara mendasarkan agama yang dianut warganya sebagai bagian integral berbangsa dan bernegara. Ini berkonsekuensi pada semua peraturan yang dibuat dan disepakati harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi agama-agama warganya.

Terutama umat Islam yang menjadi mayoritas. Perbuatan warga yang menyimpang dari kedua sumber nilai yang selaras itu, apalagi berupa maksiat, berarti otomatis melanggar keduanya. Negara tidak boleh membiarkan kemaksiatan itu merajalela dengan dalih bukan ranahnya, melainkan ranah agama. Sebab dalam negara Pancasila pada dasarnya tidak ada dikotomi atau pemisahan antara agama dengan negara.

Maka sebagai warga negara Indonesia yang baik dan bertanggung jawab, tentu saja kita umat Islam harus menjauhi perilaku maksiat karena melanggar ketentuan syariat dan di sisi lain tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar negara di mana kita tinggal.

Di sisi lain, kebalikan dari maksiat adalah *tho'at.* Yakni ketaatan terhadap perintah-perintah Alloh *subhaanahu wata'aala* dan Rosul-Nya. Konsekuensi logis dari sama-sama dilarangnya perbuatan maksiat dilakukan di bumi Indonesia baik oleh agama maupun negara, maka perbuatan taat kepada perintah agama harus diakui eksistensinya dan dijamin pelaksanaannya oleh negara. Negara harus hadir, tidak saja ketika terjadi pembiaran terhadap kemaksiatan di masyarakat, tetapi juga terhadap setiap upaya menghambat dan menghalang-halangi umat beragama ketika melaksanakan perintah agamanya masing-masing dengan tetap menjaga toleransi (tasamuh) antar umat beragama.

Lebih dari itu, pembiaran diri larut dalam maksiat akan merugikan diri. Hina di hadapan Aloh, merusak hati, dilaknat Rosulullah *shollallohu alaihi wasallam.* Cukup ini saja sudah jelas nampak betapa ruginya hidup kita. Karena itu, perlu memaksakan diri untuk mencegah diri dari perilaku maksiat. Mungkin nasihat Syekh Mushthofa as-Siba'i ini bisa kita resapi: "Apabila dirimu tergerak melakukan maksiat, maka ingatlah Alloh. Jika rasa itu belum hilang, maka ingatlah akhlak seseorang (yang mulia). Jika belum hilang juga, maka ingatlah dengan terungkapnya maksiat itu bila orang-orang tahu. Bila belum hilang juga, maka ketahuilah saat itu juga kamu telah berubah menjadi binatang!" ■

BERMAKSIAT TIDAK BEBAS DI NEGARA PANCASILA



H. Ainul Yaqin, S.Si. Apt., M.Si.
Ketua MUI
Provinsi Jawa Timur

Kelahiran Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan cita-cita bangsa Indonesia yang di dalamnya umat Islam sebagai bagian terbesarnya. Jauh sebelum Indonesia berdiri, berbagai pandangan dan pemikiran tentang konsep negara telah dicetuskan oleh para ulama, pemikir, aktivis, dan tokoh Islam.

Sebuah catatan sejarah, *Bahtsul Masail* yang diselenggarakan pada Muktamar NU ke-11 di Banjarmasin tanggal 9 Juni 1936 M menghasilkan keputusan bahwa Indonesia adalah *Darul Islam* karena telah pernah dikuasai sepenuhnya oleh orang Islam. Walaupun telah direbut oleh kaum penjajah kafir, tetapi nama Darul Islam tetap



selamanya (lihat: *Solusi Hukum Islam; Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes NU 1926 – 2004 M*, hlm. 187). Keputusan ini menggambarkan sebuah pandangan para ulama NU ketika itu terhadap keberadaan negara yang akan terbentuk di masa yang akan datang.

Haji Oemar Said Tjokroaminoto, pendiri Sarekat Islam yang juga guru Soekarno dan Kartosoewirjo, menawarkan konsep negara sosialisme Islam, yakni negara yang ditata berdasarkan Islam, yang menurut HOS Tjokroaminoto merupakan sistem sosialisme sejati. Tjokroaminoto berpandangan, peraturan yang dibuat oleh manusia akan mengakibatkan ketimpangan-ketimpangan. Peraturan seperti ini selalu akan memihak kepada kaum yang kuat dan kaya, bukan kepada rakyat miskin. Maka yang tepat, kekuasaan membentuk peraturan tidak diserahkan kepada kabinet atau parlemen, tidak pula diserahkan pada golongan partai yang mewakili kepentingan atau kelas tertentu. Peraturan-peraturan muslim adalah peraturan yang berasal dari Tuhan yang berdiri di atas segala apa saja, sehingga tidak ada individu atau kelompok manapun yang dapat mengubah peraturan-peraturan untuk kesenangan sendiri (lihat: *Islam dan Sosialisme,* hlm. 24).

Soerjopranoto, aktivis Sarikat Islam yang pernah aktif di Budi Utomo, mewacanakan een Islamietsche regeering (suatu pemeritahan Islam). Senada dengan itu, Dokter Soekiman Wirjosandjojo, tokoh Masyumi, seorang aktivis yang lebih muda dari Tjokroaminoto, mewacanakan *een eigen Islamietisch bestuur orden een eigen vlag* (kekuasaan Islam di bawah bendera sendiri) (lihat: *Polemik Negara Islam*, hlm. viii).

Berbagai pandangan di atas adalah formulasi di tingkat wacana yang merupakan sebuah harapan dan cita-cita ideal. Pandangan-pandangan ini di kemudian hari berhadapan dengan ide dari pihak lain yang dipertemukan dalam suatu wadah Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Dalam forum BPUPKI inilah terjadi persinggungan nyata antar berbagai pemikiran.

Dalam rangkaian sidang-sidang BPUPKI, untuk lebih memfokuskan pembahasan dalam masalah bentuk dan dasar negara, Soekarno mengusulkan dibentuk tim kecil yang kemudian dikenal dengan nama Panitia Sembilan, karena beranggotakan sembilan orang. Pada 22 Juni 1945, Panitia Sembilan berhasil merampungkan draft *Preambule* (pembukaan) UUD 1945 yang kemudian dikenal dengan Piagam Jakarta.

Tidak seperti yang dikesankan saat ini, Piagam Jakarta merupakan keputusan resmi karena dihasilkan oleh sebuah lembaga resmi bentukan BPUPKI. Piagam Jakarta juga keputusan kompromistis, karena dibentuk melalui proses kompromi dari berbagai komponen. Meskipun rumusan Piagam Jakarta ketika dibawa pada rapat pleno BPUPKI tanggal 11 Juli 1945 memperoleh tanggapan yang berbeda-beda dari anggota BPUPKI, tapi akhirnya disepakati sebagai rumusan *Preambule* (pembukaan) UUD 1945. Dokter Soekiman Wirjosandjojo menyebut piagam ini sebagai *gentlemen's agreement*, yang di dalamnya memuat rumusan dasar negara. Dalam Piagam Jakarta, rumusan dasar negara menempatkan sila Ketuhanan pada urutan pertama, berbeda dengan usulan yang disampaikan oleh Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945.

Sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, pada rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 18 Agustus 1945, ada kabar kalangan non muslim membuat strategi mengejutkan. Pada saat suasana yang genting ini, mereka melakukan tekanan dan ultimatum agar semua kesepakatan yang ada di rapat-rapat BPUPKI yang ada hubungannya dengan dasar negara dibatalkan. Jika tidak, mereka akan keluar dari Negara Republik Indonesia. Tentu ini merupakan pembahasan mundur beberapa langkah, mengingat hal ini telah menjadi kesepakatan dalam sidang BPUPKI saat membahas preambule Undang-Undang Dasar. Namun demi keutuhan Negara Republik Indonesia yang baru terbentuk dan karena kecintaannya pada kemerdekaan yang telah diperjuangkan selama ratusan tahun, para tokoh Islam mengalah dan menerima tekanan itu. Rumusan dasar negara khususnya sila pertama diubah redaksinya menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuh kata dalam rumusan sebelumnya dihilangkan, yakni kalimat "dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya." Dari sinilah tampak kebesaran jiwa para ulama dan pemimpin-pemimpin Islam. Mereka telah berusaha menempuh cara-cara kompromistis lewat BPUPKI, namun kemudian dimentahkan, tapi mereka tidak patah arang. Maka dapat dipahami, keputusan ini merupakan hadiah terbesar umat Islam kepada bangsa Indonesia. Andai saja para pemimpin Islam ketika itu ngotot mempertahankan pendiriannya, tentu kenyataan bisa berjalan lain.

Keberadaan dasar negara disebut Pancasila karena jumlahnya terdiri atas lima sila, diterima sebagai konsensus yang mengikat semua warga negara. Pancasila sebagaimana rumusan yang disahkan tanggal 18 Agustus 1945 terus dipertahankan. Saat dekrit presiden 5 Juli 1959 dinyatakan: "kembali ke UUD 1945, piagam Jakarta menjiwai". Pancasila disebut sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, terakhir dinyatakan dalam pasal 1 Tap MPR No. III/MPR/2000 kemudian ditegaskan lagi dalam pasal 2 UU No. 12 tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

Kaum Muslimin di Indonesia kemudian memandang, keberadaan NKRI dengan dasar Pancasila adalah negara kesepakatan yang melibatkan semua komponen bangsa. Hal ini antara lain disampaikan secara eksplisit dalam keputusan Ijtima Ulama MUI II tahun 2006. Atau meminjam istilah yang hampir sama disampaikan dalam Muktamar Muhammadiyah ke-47 yang menyebut sebagai dar al-ahd wa al-syahadah (negara kesepakatan dan kesaksian). Idealisme umat Islam yang menginginkan bentuk negara berdasarkan syari'ah dengan cara kompromistis terwadahi dalam spirit sila pertama dari dasar negara, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara eksplisit penegasannya dimuat dalam pasal 29 UUD 1945 ayat (1) yang menyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Penerimaan kaum muslimin terhadap keberadaan Negara Repulik Indonesia, dapat dicermati dari pembelaan yang dilakukan sepanjang sejarah bangsa. Di awal kemerdekaan, para ulama bersama para santri secara gigih berjuang mempertahankan eksistensi Negara Republik Indonesia. Ketika pasukan Belanda dengan kedok NICA datang kembali ke Indonesia membonceng tentara Sekutu, tanggal 22 Oktober 1945 Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Rais Akbar Pengurus Besar Nahdhatul Ulama menyerukan Resolusi Jihad. Ketika Partai Komunis Indonesia beberapa kali ingin mengkudeta untuk mengubah dasar negara Pancasila, umat Islam yang tampil membelanya. Namun aneh pula, elemen umat Islam di sepanjang sejarah yang acapkali dituduh tidak loyal pada NKRI ini.

Dalam negara yang menganut dasar Pancasila, sesungguhnya NKRI bukanlah negara sekular yang membuang jauh-jauh agama dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih-lebih jika disebutkan bahwa Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum, maka berarti nilai-nilai agama seharusnya menjiwai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka menjadi aneh, dalam negara yang mengusung nilai ketuhanan, lalu atas nama Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi memberikan ruang orang berbuat asusila sesuka-sukanya.

Berkaitan dengan HAM, dalam UUD 1945 pasal 28J ayat (2) dinyatakan: *Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.*

Merujuk ketentuan di atas, berbuat asusila bukanlah hak kebebasan yang dilindungi, meskipun negara memberi ruang kebebasan berekspresi, karena hal ini merupakan pengecualian dari kebebasan itu. Pasal-pasal 28J ayat (2) sebenarnya diadopsi dengan penyesuaian dari pasal 29 ayat (2) *Universal Declaration of Human Rights* yang diadopsi PBB pada tahun 1948, yang menyatakan sebagai berikut: *"In the exercise of his rights and freedoms, everyone shall be subject only to such limitations as are determined by law solely for the purpose of securing due recognition and respect for the rights and freedoms of others and of meeting*

the just requirements of morality, public order and the general welfare in a democratic society."

Tapi apa yang terjadi, ketika kerusakan moral menjadi-jadi akibat merebaknya pornografi dan pornoaksi yang merupakan ekses liberalisme, kalangan Islam khususnya menginginkan agar pornografi dilarang. Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa No. 287 Tahun 2001 tentang Pornografi dan Pornoaksi. Di dalam fatwa ini ada satu rekomendasi yang isinya mendesak kepada penyelenggara negara, agar segera menetapkan peraturan perundang-undangan yang memperhatikan sungguh-sungguh isi fatwa, disertai dengan sanksi yang dapat berfungsi sebagai *zawajir* dan *mawani'* (membuat pelaku menjadi jera dan orang yang belum melakukan menjadi takut melakukannya). Muncullah Rancangan Undang-undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) yang masuk dalam prolegnas 2005-2009. Saat RUU APP dibahas, ada kekuatan yang keras dan gencar menolak RUU ini dengan dalih hak asasi manusia. Ada demo besar-besaran dari Aliansi Bhinneka Tunggal Ika (ABTI). Dalih mereka, masalah moralitas adalah ranah privat sehingga negara tidak boleh campur tangan terlalu jauh mengaturnya. Lalu ada yang bilang pula: *"RUU APP itu boleh jadi merupakan simbol kepanikan di kalangan ulama Islam, sebab kelemahan mereka selama ini terbukti. Mereka tidak mampu membuat formulasi pencegahan maraknya pornografi, lalu angkat tangan dan menyerahkan soal itu kepada Negara."* (www.gusmus.net 27 April 2006).



HAM dan demokrasi seringkali dijadikan pembenaran untuk pelegalan maksiat. Saat Holywings diperkarakan pun ada yang membela dengan dalih hak asasi. Ketika pembahasan RUU KUHP juga ada yang tidak ingin pasal asusila seperti pasal perzinaan dan homoseksual dimasukkan dalam KUHP. Belakangan pula, gencar dipromosikan legalisasi LGBT. Kampanye untuk permisif terhadap LGBT terus digulirkan, bahkan sempat disisipkan dalam rancangan UU Penghapusan Kekerasan Seksual.

Saat ramai mendiskusikan video podcast Deddy Corbuzier yang telah mengunggah rekaman video podcast dialog dia dengan pelaku perkawinan sejenis, Pak Mahfud berkilah, "Indonesia negara demokrasi sehingga tidak berwenang untuk melarang Deddy menampilkan konten LGBT di podcast miliknya." Sebaliknya kata Mahfudz, masyarakat berhak pula mengkritik Deddy (www.liputan6.com). Patut ada yang menanyakan, di negara yang Berketuhanan Yang Maha Esa ini, layakkah LGBT dipromosikan. Menjadi penting menanyakan kembali, "Siapa sebenarnya yang mengkhianati Pancasila?"

Wallohu a'lam. ■

[KONSULTASI AGAMA]

Hukum Model Pakaian Mini dan Status Upahnya





Ust. H. Junaidi Sahal, S.Ag.
Lajnah Syariah
Persyada al-Haromain

TANYAAN

Assalamualaikum Warohmatuloh Wabarokatuh.

Semoga Bapak Ustadz sekeluarga senantiasa sehat wal afiat.

Ngapunten Ustadz. Salah satu pekerjaan yang dijalani oleh sebagian masyarakat adalah menjadi model pakaian. Apalagi di zaman online sekarang ini banyak yang mendapatkan penghasilan dari endorse pakaian.

Yang kami tanyakan, jika pakaian yang ditampilkan atau diendorse itu merupakan pakaian yang auratnya terbuka, bahkan mini, apa hukumnya menjadi model pakaian tersebut (khususnya model wanita)? Lalu bagaimana hukum uang yang diberikan oleh pemilik pakaian sebagai upah bagi modelnya? Apakah upah hasil menjadi model itu halal dikonsumsi?

Terima kasih atas bimbingan dan penjelasan Bapak Ustadz. *Jazakumulloh ahsanal jaza'.*

Intan_Surabaya

JAWABAN

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Sebelumnya kami beri batasan dulu bahwa yang dimaksud pakaian mini dalam pembahasan ini adalah pakaian yang tidak menutup aurat, yakni pakaian yang menampakkan bagian tubuh wanita yang seharusnya ditutup, seperti leher, dada, dan paha. Juga termasuk pakaian yang ketat yang menampakkan bentuk tubuh atau pakaian yang tipis yang memungkinkan warna kulit terlihat.

Pertama, menjadi model dari pakaian yang berhijab

Redaksi Majalah Al Haromain menerima pertanyaan seputar persoalan fiqih, ibadah, syari'ah dan persoalan agama lainnya.
Kirimkan pertanyaan Anda melalui:
Email : redaksi.alharomain@gmail.com
SMS atau WA : 08563463503

saja itu sudah menjadi khilaf di kalangan ulama; sebagian membolehkan, dan sebagian yang lain melarang karena terkait adanya *tabarruj.* Apalagi menjadi model pakaian yang mengumbar aurat.

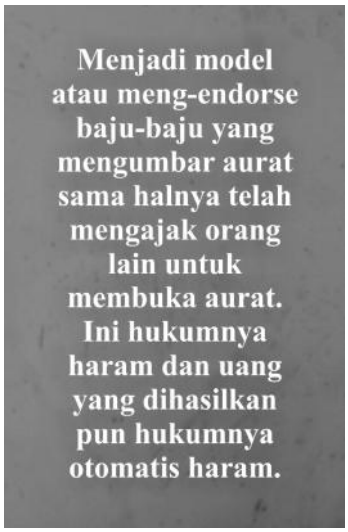
Tabarruj itu artinya menampakkan keindahan dari wanita yang diharamkan oleh Islam. Seperti berbusana namun menampakkan sebagian keindahan tubuh yang ia miliki dan berpotensi menimbulkan syahwat bagi lawan jenis.

Keterangan az-Zajjaj,

التَبَرُّجُ إِظْهَارُ الزِّينَةِ
وَمَا يُستَدعَى بِهِ
شَهْوَةُ الرَّجُلِ

"Tabarruj adalah menampakkan bagian yang indah dan segala yang mengundang syahwat lelaki (non mahram)." (Zadul Masir fi Ilmi at-Tafsir, 3/461)

Kedua, menampakkan aurat kepada publik adalah tercela dalam Islam. Hukumnya haram.



Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا
قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ
يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ
كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاَتٌ
مَائِلاَتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ
الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ
رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ
مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

"Ada dua golongan di antara penghuni neraka yang belum pernah aku lihat keduanya: suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul orang-orang; dan perempuan yang berpakaian tapi telanjang yang cenderung dan mencenderungkan orang lain, rambut mereka seperti punuk onta yang miring. Mereka ini tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium aroma surga. Dan sesungguhnya aroma surga itu bisa tercium sejauh perjalanan demikian dan demikian." (H.R. Muslim dari Abû Hurairah)

Ketiga, menjadi model atau meng-endorse baju-baju yang mengumbar aurat sama halnya telah mengajak orang lain untuk membuka aurat. Ini hukumnya haram dan uang yang dihasilkan pun hukumnya otomatis haram.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ

"Janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan". (Q.S. Al-Maidah: 2)

Walhasil, orang yang bekerja dengan menjadi model pakaian yang terbuka, mini, atau menampakkan aurat, maka ia melakukan dua dosa. Yakni (1) dosa menampakkan aurat kepada publik, (2) dosa mengajak orang lain untuk memakai pakaian yang menampakkan aurat kepada publik.

Karena pekerjaannya haram, maka otomatis uang yang dihasilkan dari pekerjaan itu termasuk uang yang haram.

Saran kami, hendaknya orang yang bekerja semacam itu bertaubat; menyadari kesalahan, berhenti, dan mencari pekerjaan yang lain. Misalnya dengan berjualan baju yang menutup aurat, atau yang lainnya. Yakinlah bahwa…

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

"…Barang siapa bertakwa kepada Alloh, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar." (Q.S. at-Thalaq: 2)

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ
أَمْرِهِ يُسْرًا

"…Dan barang siapa yang bertakwa kepada Alloh, niscaya Dia menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (Q.S. at-Thalaq: 4)

Semoga Alloh ta'ala memudahkan kita semua dalam mencari rejeki yang halal dan berkah.

Wallohu a'lam. ■

[KONSULTASI KESEHATAN]

Tidak Mau Konsumsi Obat Kimia



dr. Farida Megalini
Tim Medis di Anshoriyyah Care
farida.megalini@gmail.com

TANYAAN

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dok, Bapak saya menderita diabetes. Setiap periksa ke dokter dan diberi obat, beliau tidak berkenan mengkonsumsi obat dari dokter. Katanya, beliau hanya mau jamu-jamuan dan herbal.

Sebagai anak, apa yang semestinya harus saya lakukan? Terapi atau obat herbal apa yang direkomendasikan untuk pasien diabetes seperti Bapak saya?

Birrul Walidain_Ngawi

JAWABAN

Wa'alaikumsalam warahmatullah

Dalam rangka berbakti pada orang tua, seorang anak tentunya ingin memberikan yang terbaik dan menyenangkan orang tuanya.

Pada 2021, International Diabetes Federation (IDF) mencatat 537 juta orang dewasa (usia 20-79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes melitus (selanjutnya disingkat DM) di seluruh dunia. Sementara Indonesia berada di posisi ke-5 dengan jumlah pengidap DM sebanyak 19,47 juta orang (prevalensi 10,6%). DM juga menyebabkan 6,7 juta kematian per tahun atau 1 orang setiap 5 detik di seluruh dunia.

Jumlah penderita DM pada 2021 tersebut meningkat pesat dalam 10 tahun terakhir, yaitu 167% dibandingkan data tahun 2011 (lihat data Pusdatin-Kemkes). Dengan demikian, DM mendapatkan perhatian pemerintah dalam rangka mengendalikan jumlah penderita diabetes.

DM termasuk kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik gula darah yang tinggi yang terjadi karena kelainan produksi insulin, gangguan kerja insulin, atau kedua-duanya.

Ketika seorang pasien sudah didiagnosis oleh dokter sebagai penderita DM, maka dokter akan melakukan upaya untuk mengendalikan gula darah berada dalam kisaran normal dan mengendalikan faktor-faktor risikonya. Target indikator laboratoris secara umum untuk gula darah dan HbA1c sebagai berikut:

- Gula darah puasa: 80 – 130 mg/dL
- Gula darah postprandial: < 180 mg/dL
- HbA1c: < 7%

Redaksi Majalah Al Haromain menerima pertanyaan seputar kesehatan.
Kirimkan pertanyaan Anda melalui:
Email : redaksi.alharomain@gmail.com
SMS atau WA : 08563463503

Hal-hal yang perlu Anda lakukan adalah melaksanakan manajemen DM sebagai berikut:

1. Pengaturan diet (diet plan) dengan kriteria bernutrisi tinggi, kaya serat, namun rendah kandungan lemak dan kalori. Contohnya: makanan dengan Index Glikemik (IG) rendah (< 55) seperti:
   a. sayuran (kol, selada, bayam, timun, pokchoy, brokoli, kembang kol, wortel, terong, cabai, jamur)
   b. umbi-umbian (jagung, ubi jalar, labu kuning)
   c. buah-buahan (apel, pir, apulkat, plum, pisang, strawberry, jeruk, kelapa, kiwi, tomat). Diusahakan memilih buah yang tidak terlalu matang, karena semakin matang buah, semakin manis dan meningkat kadar Index Glikemiknya
   d. kacang-kacangan (kacang polong, almond, kacang hijau, kacang merah, kacang tanah, kacang Arab)
   e. biji-bijian (gandum utuh, oat, beras coklat, beras basmati)
   f. protein (ikan salmon, tuna, ayam dan telor, susu sapi, yogurt, susu kedelai, susu almond)
   g. lemak sehat (minyak zaitun)
2. Olah raga teratur, minimal 30 menit per hari. Sesuaikan dengan usia dan kondisi fisik tubuh
3. Menurunkan berat badan jika BB berlebihan / obesitas
4. Memonitor gula darah dan tekanan darah di rumah. Pasien diobservasi faktor-faktor risikonya seperti profil lemak darah (HDL, LDL, TG) agar kadarnya berada dalam batas normal. Selain itu juga diobservasi tekanan darahnya, dan diupayakan agar tidak melebihi 140/90 mmHg
5. Kontrol teratur ke dokter
6. Hindari / terbebas dari merokok
7. Melaksanakan manajemen stress
8. Istirahat yang cukup
9. Membangun silaturahim atau hubungan sosial yang baik dengan orang lain
10. Minum obat-obatan yang diresepkan oleh dokter yang merawat

Karena orang tua Anda tidak berkenan dengan obat-obatan kimia dan lebih memilih jamu / herbal, maka bisa diberikan sinergi beberapa herbal yang memiliki manfaat obat yang telah dibuktikan dengan riset. Contoh herbal yang sering digunakan untuk pasien DM: kayu manis (Cinnamomun burmannii), sambiloto (Andrographis paniculata), lidah buaya (Aloe vera), bawang putih (Allium sativum), pare (Momordia charantia), brotowali (Tinospora crispa), kunyit (Curcuma longa), jinten hitam (Nigella sativa), daun Afrika (Vernonia amygdalina), biji kemrunggi (Caesalpinia crista), pegagan (Centella asiatica), meniran (Phyllanthus niruri), temulawak (Curcuma xanthorrhiza), daun salam (Eugenia polyantha), akar alang-alang (Imperata cylindrica).

Yang perlu diperhatikan adalah penggunaan tanaman obat / herbal sebaiknya digunakan dalam bentuk kombinasi. Dengan kombinasi atau sinergi beberapa herbal diharapkan mampu memaksimalkan manfaat obat sekaligus meminimalisir potensi efek sampingnya.

Pilihan kombinasi / sinergi tanaman obat seringkali menyesuaikan dengan kondisi pasien. Kombinasi brotowali, pegagan, dan daun salam misalnya diresepkan pada pasien DM ringan dengan kadar gula darah yang tinggi, namun memiliki komplikasi hipertensi. Sementara kombinasi brotowali dan daun salam digunakan pada pasien DM tanpa komplikasi. Herbal pegagan sering digunakan untuk mengatasi komplikasi dari DM yang terkait dengan kelainan pada pembuluh darah, seperti hipertensi, stroke, dan mikroangiopati.

Artinya, pemilihan jenis herbal berikut dosisnya harus disesuaikan dengan kondisi pasien.

Mengingat data orang tua Anda masih terlalu umum, tidak disertai data-data obyektif (hasil pemeriksaan lab), maka perlu dikonsultasikan lebih lanjut kepada terapis herbal medis agar diberikan sinergi herbal berikut komposisi / dosisnya secara lebih tepat sesuai dengan kondisi orang tua Anda. Dan jangan lupa mendorong orang tua Anda untuk memenuhi langkah-langkah manajemen DM seperti tersebut di atas serta tetap melakukan kontrol rutin (pemeriksaan lab) untuk mengevaluasi keberhasilan terapi.

Semoga membantu. ■

Tergesa-gesa Sifat Manusia



Ust. Masyhuda Al-Mawwaz
Mudir Ma'had Nurul Haromain, Pujon Malang.
haninnajiyah@gmail.com

Di antara sifat dasar manusia adalah tergesa-gesa sebagaimana firman Alloh ta'ala:

وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا

"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." (Q.S. Al-Isra': 11)

Sifat ini telah muncul pada manusia pertama Nabi Adam *alaihissalam*. Mujahid mengatakan bahwa Alloh ta'ala menciptakan Nabi Adam *alaihissalam* pada sore hari Jumat. Saat ruh telah menghidupkan kedua mata, lidah dan kepala, belum ke tubuh bagian bawah, Nabi Adam alaihissalam sudah memohon: *"Ya Tuhanku segerakanlah penciptaanku sebelum terbenam matahari!"* [1]

Ibnu Abbas *rodhiyallohu anhu* mengatakan bahwa ketika tiupan ruh telah (baru) sampai di pusar maka Adam berusaha bangkit (berdiri) tapi tidak mampu. [2]

Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda:

لَمَّا صَوَّرَ اللهُ آدَمَ فِي الْجَنَّةِ تَرَكَهُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَتْرُكَهُ فَجَعَلَ إِبْلِيْسُ يُطِيْفُ بِهِ يَنْظُرُ مَا هُوَ فَلَمَّا رَآهُ أَجْوَفَ عَرَفَ أَنَّهُ خُلِقَ خَلْقًا لَا يَتَمَالَكُ

"Ketika Allah telah membentuk (fisik) Adam di dalam surga, maka Dia membiarkannya (beberapa waktu) sesuai kehendak-Nya. Lalu Iblis pun mengelilingi sambil melihat (menyelidik) bentuk fisik itu. Ketika melihat bahwa bentuk fisik itu memiliki rongga maka Iblis mengerti bahwa bentuk fisik itu akan tercipta sebagai makhluk yang tidak bisa mengendalikan diri." (H.R. Muslim dari Anas bin Malik)

Jadi tergesa-gesa, terburu-buru, dan tidak mampu menahan diri adalah sifat yang menyatu dan berpadu dengan diri manusia sejak awal mula penciptaan.

خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ

"Manusia tercipta dari tergesa-gesa." (Q.S. Al-Anbiya': 37)

Ungkapan tercipta dari tergesa-gesa memberi makna situasi ketika manusia pertama Nabi Adam *alaihissalam* diciptakan sebagaimana di atas. Juga memberi makna lekatnya sifat tergesa-gesa pada diri manusia sehingga seolah tergesa-gesa itu adalah materi (benda) bahan penciptaan manusia padahal secara materi manusia tercipta dari tanah (Nabi Adam *alaihissalam)* dan dari air yang hina. Ungkapan seperti ini sama dengan kenyataan manusia yang penuh dengan kelemahan.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah." (Q.S. Ar Rum: 54)

Sifat tergesa-gesa manusia secara langsung berefek pada hal-hal negatif berikut ini:

Pertama, pada suatu saat dalam situasi tidak menyenangkan spontan berdoa buruk atas diri pribadi, anak, keluarga serta harta bendanya. Doa ini dilakukan begitu serius seperti ketika berdoa memohon kebaikan.

وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ

"Dan manusia berdoa meminta keburukan sebagaimana ia berdoa memohon kebaikan." (Q.S. Al-Isra': 11)

Alloh ta'ala juga menegaskan dalam firman-Nya (yang artinya): *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka."* (Q.S. Yunus: 11)

Kedua, terus menerus penasaran menunggu waktu

kehancuran orang-orang yang zhalim dan orang-orang kafir padahal siksaan Alloh ta'ala itu pasti untuk mereka.

خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ ۚ سَأُوْرِيكُمْ ءَايَٰتِى فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

"Manusia telah dijadikan dari tergesa-gesa (bertabiat tergesa-gesa). Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera." (Q.S. Al-Anbiya': 37)

Ketiga, tidak sabar, tidak betah dan ingin segera mendapatkan keinginan, atau ingin keluar dari tekanan dan himpitan problem apapun sehingga dari sinilah kemudian melakukan hal-hal atau menempuh cara-cara yang tidak dikehendaki oleh Alloh ta'ala. Ketika ingin lepas dari beban mental, maka sampai pada tingkat melakukan bunuh diri. Ketika ingin segera bebas dari himpitan ekonomi maka mencuri, korupsi *(ghulul)*, merampok, mencopet dan sebagainya. Padahal rizki hanyalah di sisi Alloh ta'ala dan wajib disambut hanya dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh-Nya. *"Maka carilah rizki hanya di sisi Allah."* (Q.S. Al-Ankabut: 17)

Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوْتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ خُذُوْا مَا حَلَّ وَدَعُوْا مَا حَرُمَ

"Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Allah dan lakukanlah keindahan dalam mencari (rizki) karena sesungguhnya seseorang yang bernyawa tak akan mati sampai mendapatkan seluruh jatah rizkinya. Jika rizki itu (terkesan) terlambat maka bertakwalah kepada Allah, lakukan keindahan dalam pencarian; ambil yang halal dan tinggalkan yang haram." (H.R. Ibnu Majah dari Jabir bin Abdillah *rodhiyallohu anhu*)

Sifat terburu-buru seringkali melalaikan manusia bahwa rizki hanya ada di tangan Alloh ta'ala dan bahwa jaminan rizki itu bersifat pasti bagi seluruh makhluk-Nya. Pasti waktu dan ukurannya. Kepastian jaminan rizki ini digambarkan oleh Alloh ta'ala dalam firman-Nya:

فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu (rizki) adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan." (Q.S. Adz Dzariyat: 23)

Keempat, tidak sabar dan ingin segera sampai pada tujuan. Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran hal ini pun terjadi. Ingin anak didik dalam waktu singkat melejit dalam penguasaan ilmu, akhlaknya baik dan imannya kuat.

Dalam ilmu tentang dunia barangkali pemikiran seperti ini bisa dimaklumi. Akan tetapi dalam pengajaran dan pembelajaran agama sepertinya harus terus-menerus diingatkan bahwa Alloh ta'ala sudah berkehendak bahwa bertahap adalah aturan yang telah digariskan oleh-Nya. Alloh ta'ala berfirman:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

"Sesungguhnya kalian akan melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." (Q.S. Al-Insyiqaq: 19)

Belajar agama itu perlu waktu. Belajar dan berlatih mempraktekkan agama itu perlu waktu lebih lama lagi. Pun wajib disertai pula oleh seorang *coach* (pelatih), pendamping atau seorang guru yang memang benar-benar mumpuni.

Sifat terburu dan tergesa-gesa sehingga menimbulkan efek seperti di atas harus dimengerti sebagai di antara ladang subur bagi setan untuk semakin mudah menyesatkan manusia. Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda:

التَّأَنِّيْ مِنَ الرَّحْمنِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Bersikap tenang itu dari Allah sedang tergesa-gesa itu dari setan." (H.R. Al-Baihaqi dari Anas bin Malik *rodhiyallohu anhu*) ■

=وَاللهُ يَتَوَلَّى الْجَمِيْعَ بِرِعَايَتِه=

---

[1] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* tafsir Q.S. Al-Anbiya': 37

[2] Lihat *Tafsir al-Qurthubi* tafsir Q.S. Al-Isra': 11





Ira Novita Setianingtiyas, S.Pd.

Kurikulum Merdeka saat ini sedang menjadi perbincangan hangat di kalangan dunia pendidikan di Indonesia. Harapan besar untuk memperbaiki pendidikan ada di sana setelah 2 tahun pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Yang menarik di dalam kurikulum merdeka adalah penerapan P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila). Apa itu proyek penguatan profil pelajar Pancasila itu?

Penyebab Anak Enggan Sekolah

Dalam kurikulum merdeka, proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting dilakukan. Bahkan pemerintah memberi alokasi waktu khusus untuk itu. Proses penguatan karakter memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar langsung dari lingkungan sekitar.

P5 adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk P5 adalah berbasis proyek *(project based learning).*

Selama kegiatan proyek ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati dan mempelajari isu penting yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Peserta didik dapat langung melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Melalui P5 ini, diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk dapat memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya. P5 sangat diharapkan bisa menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

"... perlulah anak anak [Taman Siswa] kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki 'pengetahuan' saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat 'mengalaminya' sendiri , dan kemudian tidak hidup berpisahan dengan rakyatnya."
Ki Hadjar Dewantara

Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/ atau aksi.

P5 diajarkan secara kolaborasi oleh guru mata pelajaran dan guru kelas. Karena target utama proyek ini adalah pengembangan profil pelajar Pancasila, maka guru mata pelajaran dan guru kelas perlu terlibat dalam perencanaan, pengajaran, dan assesmen.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi fondasi yang perlu dikembangkan satuan pendidikan untuk peserta didik. Dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong-royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Salah satu contohnya, mampu secara sadar melakukan sholat tepat waktu dan tertib adalah sikap yang terbangun sebagai hasil dari perkembangan dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Muara P5 adalah pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/ arah hidup yang jelas, mendorong peserta didik untuk menyatakan pendapat dan bertanya. Sebagai salah satu upaya pembentukan karakter, proyek penguatan profil pelajar Pancasila berperan sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa untuk mengatasi masalah dan krisis moral yang terjadi akhir-akhir ini.

Prinsip-prinsip kunci P5 ada empat. Pertama; holistik. Kerangka berpikir holistik mendorong peserta didik untuk menelaah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Kedua; kontekstual. Peserta didik didorong untuk menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Ketiga; berpusat pada peserta didik. Peserta didik sebagai subyek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Keempat; eksploratif. Prinsip ini mendorong peserta didik untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri.

Langkah Penerapan P5

Penerapan P5 membutuhkan peran serta beberapa pihak, yaitu kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua peserta didik. Kepala sekolah berperan dalam membentuk tim projek dan merencanakan projek. Guru berperan sebagai fasilitator projek. Komite berperan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan projek. Orang tua sebagai sumber belajar yang bermakna dan memberikan dukungan untuk pelaksanaan projek di luar lingkungan sekolah.

Langkah awal yang perlu dilakukan adalah membangun kembali kemitraan dan jejaring pendidikan di antara ketiga stackeholder terdekat dalam lingkungan sekolah. Selain itu, harus ada instrument yang tepat dalam melakukan asesmen terhadap proyek tersebut, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pada aspek-aspek yang penting. Selain itu, tiga komponen penting (guru, keluarga, dan masyarakat) harus terus berkesinambungan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila secara nyata.

Implementasi P5 ini masih mengalami beberapa kendala. Pemahaman guru tentang proyek belum mendalam, sehingga banyak guru yang meraba-raba atau belajar mandiri melalui platform kurikulum merdeka untuk implementasi proyek tersebut. Jika masih banyak guru yang belum memahami, maka besar kemungkinan tujuan proyek penguatan profil Pancasila tidak akan tercapai. Mengingat guru adalah komponen penting dalam keberhasilan penerapan P5.

Guru wajib terus belajar secara mandiri maupun melalui tutor sebaya dengan guru sekolah lain melalui KKG (Kelompok Kerja Guru) mengenai implementasi proyek tersebut. Kurikulum merdeka ini memberikan ruang kepada guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Pemerintah telah memfasilitasi guru untuk belajar secara mandiri melalui platform merdeka mengajar. Diharapkan semua guru dapat memanfaatkan platform tersebut dengan baik, agar tujuan nasional pendidikan ini tercapai.

Besar harapan dengan adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila di dalam kurikulum merdeka ini dapat meminimalisir dampak krisis moral yang terjadi pada peserta didik, seperti pergaulan bebas, unggah-ungguh yang semakin hilang, serta maraknya bullying. Selain itu, P5 dapat dijadikan tonggak bagi majunya dunia pendidikan di Indonesia dalam mencetak generasi bermutu, berkualitas, dan berdaya saing global, serta mampu beradaptasi dengan baik dalam mengatasi dampak negatif kemajuan teknologi dan komunikasi, ilmu pengetahuan, serta perubahan zaman yang pesat akhir-akhir ini. ■

Ustadz Munir; dari Pujon ke Magetan



Noven Lukito H.S., S.Ei.
Staff Distribusi dan Pendayagunaan ZIS LAZIS AL-HAROMAIN
novenlukito1945@gmail.com

Ustadz Munir adalah Dai Persyarikatan Dakwah Al Haromain kelahiran Tuban yang berdakwah di daerah Magetan. Beliau berdakwah di Yayasan Al Wusqo Barokah Haromain, desa Sundul, kec. Parang, kab. Magetan. Di tempat tersebut beliau mengelola TK Islam, SD Islam, Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, dan Dzikir Jama'i.

Ustadz Munir merupakan salah satu santri pertama Pondok Pesantren Nurul Haromain, Pujon. Beliau bersama ustadz Muslim, ustadz Badrut Tamam, ustadz Mustholih dan santri-santri lainnya yang berjumlah 9 orang termasuk *as-Sabiquna al-Awwalun* santri Abina K.H. Muhammad Ihya' Ulumiddin saat merintis Pondok Pesantren Pengembangan dan Dakwah Nurul Haromain di Pujon, Malang.

Ustadz Munir sendiri awalnya merupakan mahasiswa IKIP Surabaya (sekarang UNESA). Beliau mengikuti taklim Abina K.H. Muhammad Ihya' Ulumiddin setiap sabtu siang di Musholla al Muhajirot, Keputran Kejambon, Surabaya. Beliau pun menjadi salah satu santri beliau yang khidmah untuk mengawali pondok Nurul Haromain, Pujon pada tahun 1991.

Sebagai salah satu santri pertama Abi Ihya' di Pujon, beliau merasakan nuansa kebersamaan yang luar biasa. Semua kegiatan beliau lakukan bersama Abi Ihya' dan kawan-kawan seperjuangan beliau. Beliau menggambarkan dengan istilah 'tidak ada senior-yunior, atasan-bawahan' karena semua kegiatan dirundingkan bersama dan dilaksanakan bersama oleh Sang Murobbi. Sholat berjamaah, istighosah, ro'an atau gotong royong, semua dilakukan bersama Abi Ihya' dan para santri lainnya.

Beliau juga menjadi saksi perjuangan Abi Ihya' pulang-pergi dari Pujon-Surabaya demi perjuangan dakwah. Beliau dan kawan-kawan beliau mengantar Abi Ihya' dari pondok sampai terminal untuk naik bus. Waktu itu Pondok Nurul Haromain masih berupa sebuah bangunan tempat tinggal santri dan sebuah mushola serta berada di dalam gang kecil.

Santri yang awalnya berjumlah 9 orang kemudian bertambah menjadi 11 orang. Berikutnya bertambah dan bertambah lagi dan seterusnya. Pondok pesantren Nurul Haromain sejak awal didesain untuk menjadi pondok pesantren



Dok. Lazis

pengkader dai. Oleh karena itu, agak proses pengkaderan efektif, santri mukim (putra) dibatasi maksimal berjumlah 40 santri.

Kedisiplinan dan kebersihan merupakan dua hal yang sangat menjadi perhatian dan ditekankan oleh Abi Ihya'. Oleh sebab itu, beliau merasakan dari awal Pondok Nurul Haromain berdiri sampai sekarang nilai-nilai tersebut masih ada dan terjaga. Terbukti ketika Ustadz Munir berkali-kali mengikuti acara yang diselenggarakan di pondok baru-baru ini, kebersihan pondok tetap terjaga.

Selama 7 tahun lebih beliau berada di Pujon. Pada tahun 1999 beliau menikah dengan seorang wanita yang berasal dari Magetan. Setelah menikah, ustadz Munir pun izin untuk berdakwah di Magetan bersama istri beliau. Dengan latar belakang sebagai sarjana pendidikan, ustadz Munir pun mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam bersama warga sekitar.

Tahun 2000 beliau merintis TK Islam. Tahun 2003 beliau merintis SD Islam. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut berkembang cukup pesat. Murid-murid bertambah. Gedung dan bangunannya pun semakin bertambah dan megah. Namun, 14-15 tahun kemudian, setelah lembaga tersebut makin berkembang, terdapat perbedaan pendapat di internal pengurus dan sulit disatukan. Perbedaan pendapat tersebut mengarah kepada konflik internal.

Sang Murobbi, Abi Ihya`, memberikan saran agar beliau mengalah dan pindah lokasi dakwah. Beliau pun *sami'na wa atho'na*. Akhirnya, Ustadz Munir meninggalkan lembaga yang telah beliau rintis dan kembangkan tersebut.

Setelah mengundurkan diri dari lembaga tersebut, ustadz Munir tetap berdakwah melalui majelis dzikir jama'i, mengajar madrasah diniyah di masjid dekat rumah di waktu sore, dan mengikuti yasinan bersama warga di malam hari.

Tidak lama kemudian ustadz Munir mendapat amanah lahan dakwah untuk merintis kembali dari nol. Lahan dakwah tersebut terletak di desa Sundul, kec. Parang, kab. Magetan. Tahun 2017 beliau mendirikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diberi nama Wildani. Tahun 2019 beliau merintis TK dengan nama yang sama. Tahun 2020 beliau merintis SD Islam dengan nama Wildani juga.

Saat ini siswa PAUD berjumlah 10 anak, siswa TK berjumlah 30 anak dan sudah lulus 3 angkatan, lalu siswa SD sebanyak 34 anak. Selain itu beliau juga membuka Madrasah Diniyah dengan total santri sementara 70 anak. Beliau mengisi kegiatan diniyah dengan pembinaan baca Al Qur'an metode ummi, kajian fiqih praktis, dan adab-adab serta doa-doa harian. Beliau juga berdakwah ke masyarakat. Setiap minggu beliau mengadakan Majelis Dzikir Jama'i keliling Masjid-Musholla di 3 desa sekitar pondok. Kegiatan tersebut diikuti sekitar 60 sampai 70 jama'ah.

Pada tahun 2017, saat peletakan batu pertama untuk pembangunan lahan dakwah beliau. Abi Ihya' datang dan memberi wejangan. Intinya segala sesuatunya jika untuk dakwah, Alloh ta'ala akan dan pasti memberikan pertolongan. Maka, ketika dakwah niatkan untuk berkhidmat hanya karena Alloh ta'ala.

Semoga Alloh ta'ala senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan kepada Ustadz Munir dan para dai di mana pun mereka berada dan berdakwah.

Segala sesuatunya jika untuk dakwah, Alloh ta'ala akan dan pasti memberikan pertolongan.

Ustadz Munir berpesan, *"Kalau kita niat berkhidmah kepada umat karena Alloh ta'ala, maka Alloh ta'ala akan menolong kita dengan cara yang tidak kita sangka-sangka. Dengan khidmah tersebut barokahnya dari awal hingga akhir. Bagi saya pribadi, pokok e nderek Abi dan berusaha menata niat khidmah lillahi ta'ala."* ■

[MUTIARA AL-QUR'AN]



بسم الله الرحمن الرحيم

Sabar Tiada Akhir

Q.S. Ali Imran: 128
Alloh *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, sampai Allah menerima taubat mereka, atau (sampai Allah) mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim."



K.H. M. Ihya Ulumiddin

Aminul 'Am Persyada Al Haromain, Pengasuh Ma'had Nurul Haromain Pujon - Malang

alwasath.blogspot.com

ANALISA AYAT

Anas bin Malik rodhiyallohu anhu meriwayatkan bahwa di tengah perang Uhud ketika gigi kacip Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* rompal serta dahi beliau terluka mengalirkan darah hingga ke wajah, maka beliau *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda: *"Bagaimana bisa beruntung suatu kaum yang melakukan perbuatan seperti ini kepada nabi mereka padahal nabi itu mengajak mereka kepada Allah?"* Ketika itulah lalu turun firman Alloh ta'ala di atas. (H.R. At-Turmudzi)Ibnu Umar rodhiyallohu anhu meriwayatkan bahwa pada perang Uhud Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* berdo'a: *"Ya Allah, laknatlah Abu Sufyan, laknatlah Harits bin Hisyam, laknatlah Shafwan bin Umayyah!"* Dalam riwayat Imam Ahmad ada tambahan; *"....Ya Allah laknatlah Suhail bin Amar."* Lalu turunlah firman Alloh ta'ala seperti di atas. (H.R. At-Turmudzi)

Para gembong kaum kafir tersebut serta peran mereka dalam menentang, menghalang, dan bahkan memberangus dakwah sudah sangat terlalu sehingga secara nalar sangat layak mereka mendapatkan laknat Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam.* Kendati demikian Alloh ta'ala tetap memberikan penegasan bahwa melaknat bukan urusan beliau. Tugas utama beliau adalah sekedar menyampaikan risalah sementara memberi petunjuk adalah hak mutlak Alloh ta'ala sebagaimana firman-Nya:

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya." (Q.S. Al-Baqarah: 272)

Oleh karena memberi hidayah adalah hak mutlak Alloh ta'ala, maka tidak boleh ada campur tangan siapa pun dalam

hal ini, termasuk melaknat yang berarti mengklaim bahwa yang bersangkutan telah tertutup dari segala kebaikan yang di antaranya adalah mendapatkan hidayah. Sangat mungkin orang yang sudah parah keburukannya kemudian mendapatkan hidayah menjadi orang yang baik,*"...sampai Allah menerima taubat mereka,..."* sebagaimana akhir Abu Sufyan, Harits bin Hisyam, dan Suhail bin Amar yang kemudian masuk Islam saat penaklukkan Mekkah dan menjadi di antara sahabat utama serta gugur dalam masa Thaun Amwas tahun 18 H. Juga sebagaimana Shofwan bin Umayyah yang kemudian masuk dan ambil bagian dalam perang Yarmuk.

Dan sebaliknya orang yang sepanjang hidupnya tampak baik justru bisa jadi buruk di akhirnya.

Disebutkan bahwa ketika berdoa melaknat para gembong kaum kafir dan lalu turun firman Alloh ta'ala di atas yang memberikan teguran sekaligus harapan bahwa akan ada di antara mereka yang kemungkinan masuk Islam, selanjutnya Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* pun berdoa:

أَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka tidak mengerti."

Melihat Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* dengan wajah terluka penuh darah dan gigi kacip yang rompal para sahabat *rodhiyallohu anhum* pun tidak tega, tidak menerima sehingga mereka mengatakan kepada beliau; "Mengapa engkau tidak berdoa buruk saja atas mereka?" Beliau *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda:

إِنِّيْ لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا وَلٰكِنِّيْ بُعِثْتُ وَرَحْمَةً

"Sesungguhnya aku tidak pernah diutus sebagai tukang laknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat." (H.R. Muslim)

Hal tersebut memberikan pelajaran penting bahwa seorang juru dakwah harus benar-benar memiliki kesiapan mental berupa sabar dan teguh menghadapi situasi yang tersulit di medan dakwah. Tidak boleh mengeluh, merasa cemas dan apalagi berputus asa. Biarkanlah orang berkata bahwa sabar ada batasnya. Akan tetapi bagi seorang juru dakwah, sabar itu tiada akhir. Dalam artian sabar dan teguh untuk terus menyampaikan dakwah secara maksimal (al-balagh al-mubiin) dengan hati tetap penuh kasih sayang kepada obyek dakwah tanpa peduli pada respon mereka pada dakwah; menerima atau menolak. Jika menerima berarti mendapatkan hidayah dari Allah, bukan karena usaha juru dakwah. Dan bila menolak, maka siksaan Alloh ta'ala sudah pasti akan datang, "...atau (sampai Allah) mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." ■

=وَاللهُ يَتَوَلَّى الْجَمِيْعَ بِرِعَايَتِه=





Syaikh Ibrahim Asmarakandi; Mubhaligh Asal Champa dan Ayahanda Sunan Ampel



Noven Lukito H.S., S.Ei.
Staff Distribusi dan Pendayagunaan ZIS LAZIS AL-HAROMAIN
novenlukito1945@gmail.com

Syaikh Ibrahim Asmarakandi merupakan ayahanda Sunan Ampel atau Raden Ali Rahmatullah. Sesuai dengan sebutannya, beliau diperkirakan lahir dari Samarkand, Asia Tengah pada abad ke-14. Babad Tanah Jawi menyebut beliau dengan nama Makdum Ibrahim Asmara atau Maulana Ibrahim Asmara. Menurut Babat Cirebon, beliau merupakan putra Syaikh Karnen dari negeri Tulen. Negeri Tulen yang dimaksud berada di wilayah Tyulen, kepulauan kecil di tepi timur Laut Kaspia, yang masuk wilayah Kazakhtan, barat laut Samarkhand.

Agus Sunyoto dalam Atlas Wali Songo menyebutkan bahwa Syaikh Ibrahim Asmarakandi dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) adalah orang yang berbeda meskipun dalam historiografi jawa seringkali disamakan dan menimbulkan kesulitan dalam menelaah asal usulnya. Situs makam dan gapuran keduanya menunjukan era yang berbeda.

Syaikh Ibrahim Asmarakandi dikenal sebagai penyebar agama Islam di negeri Champa. Beliau memiliki jamaah dan dakwah beliau berkembang. Raja Champa murka dan berniat menumpas beliau dan jamaahnya. Namun belum sampai berhasil, Raja Champa tersebut meninggal dan digantikan oleh raja baru. Syaikh Ibrahim Asmarakandi berhasil meluluhkan hati Raja Champa baru tersebut dan dinikahkan dengan putrinya. Dari putri Champa tersebut, beliau memiliki dua orang putra yang nantinya memiliki pengaruh besar dalam



dakwah di Nusantara, yaitu Ali Murtadhlo dan Ali Rahmatullah (Sunan Ampel).

Asal Usul Kedatangan ke Nusantara

Syaikh Ibrahim Asmarakandi diperkirakan datang ke Jawa sekitar tahun 1362 J/1440 M bersama kedua orang putra dan seorang kemenakan serta kerabat. Beliau datang ke Jawa untuk menghadap ke Raja Majapahit yang menikahi adik iparnya, yaitu Dewi Darawati.

Sebelum tiba di Jawa, rombongan beliau singgah di Palembang untuk memperkenalkan Islam pada Arya Damar, Adipati Palembang. Arya Damar memeluk Islam dengan nama Ario Abdillah. Agus Sunyoto dalam Atlas Wali Songo, menyebut bahwa Arya Damar tidak menyatakan kemualafannya di muka umum untuk menghindari kesalahpahaman dengan rakyatnya yang sebagian besar menganut kepercayaan lokal.

Melanjutkan perjalanan, kelompok mereka sampai di sebelah timur Bandar Tuban yang disebut Gisik (sekarang Gisikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban). Pilihan beliau untuk mendarat di Gisik merupakan sebuah langkah kehati-hatian seorang pendakwah Islam. Beliau menjaga jarak dengan Bandar Tuban yang merupakan pelabuhan utama Majapahit agar dakwahnya tidak terlalu mencolok.

Mewarnai Dakwah Islam di Jawa

Syaikh Ibrahim Asmarakandi dengan sabar dan teliti mendampingi masyarakat sekitar. Beliau menulis kitab *Usul Nem Bis*, yaitu sejilid kitab berisi 6 basmalah dan ditulis atas nama beliau. Ini membuktikan bahwa beliau sempat berdakwah bahkan menulis kitab di sana.

Syaikh Ibrahim Asmarakandi tidak lama berdakwah di Gisik. Beliau wafat sebelum dapat bertemu dengan Raja Majapahit. Beliau oleh masyarakat sekitar disebut dengan Sunan Gisik. Beliau dimakamkan di Desa Gisikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Untuk mencapai makam tersebut, peziarah dapat menggunakan kendaraan melalui jalan utama yang membentang di pantai utara Jalan Raya Deandels dari arah Tuban ke timur jurusan Paciran – Sedayu – Gresik. Makam tersebut sekitar 200 m dari jalan raya.

Sepeninggal beliau, putra-putra beliau yaitu Ali Murtadlho, Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dan kemenakan beliau, Raden Burereh melanjutkan perjalanan untuk bertemu dengan bibi beliau, Dewi Darawati yang menikah dengan Raja Majapahit. Ketiganya mendapatkan sambutan baik oleh Raja Majapahit dan diberikan kesempatan untuk mendakwahkan Islam di Majapahit.

Kedekatan kekeluargaan dengan Raja Majapahit membuat keluarga Syaikh Ibrahim Asmarakandi dihormati di lingkungan Majapahit. Kedua putranya diperkenalkan kepada Arya Lembusura, orang kepercayaan Raja Majapahit. Kemudian Arya Lembusura memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan Islam di lokasi dakwahnya masing-masing. Ali Murtadlho menjadi Pandhita Agung atau menjadi Imam di Gresik. Ali Rahmatullah menjadi pemuka agama di Ampeldenta. Kelak kemudian hari Ampeldenta menjadi pusat pendidikan Islam di Majapahit. Banyak para waliyullah yang terlahir dari pesantren tersebut. Ikatan kekeluargaan dan pendekatan budaya dengan masyarakat lokal menjadi salah satu faktor sukses berkembangnya dakwah Islamiyah.

Pelajaran yang Bisa Kita Ambil

Kebutuhan akan dakwah akan selalu ada di muka bumi. Oleh karenanya dibutuhkan kehadiran ulama' sebagai penerus dakwah para Nabi. Syaikh Ibrahim Asmarakandi merupakan seorang ulama' sekaligus ayahanda Sunan Ampel, Sunan yang memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran Islam di Jawa dan menjadi tokoh sentral Dewan Wali Songo atau Dewan Wali Suci.

Sunan Ampel tidak semata-mata lahir begitu saja. Ada misi dakwah dan pembinaan dari ayahanda beliau yang akhirnya menjadi misi dakwah beliau juga. Saudara-saudaranya, Syaikh Ali Murtadho, Raden Burereh dan komunitas muslim di Gisik juga menjadi pengembang dakwah Islam. Melalui kisah Syaikh Ibrahim Asmarakandi, kita dapat belajar bahwa dakwah itu dapat menjadi jariyah turun temurun jika dilakukan dengan sabar dan pendampingan yang matang. ■

[KELUARGA SAKINAH]





Muhtar Tajuddin, S. Hum.
Pimpinan Redaksi
Majalah Al-Haromain
muhtartajuddin88@gmail.com

Al Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghozali *rohimahulloh* menyatakan bahwa ada 12 adab suami terhadap istri.

آدَابُ الرَّجُلِ مَعَ زَوْجَتِهِ حُسْنُ الْعُشْرَةِ , وَلَطَافَةُ الْكَلِمَةِ , وَإِظْهَارُ الْمَوَدَّةِ , وَالْبَسْطُ فِي الْخُلْوَةِ , وَالتَّغَافُلُ عَنِ الزَّلَّةِ , وَإِقَالَةُ الْعِثْرَةِ , وَصِيَانَةُ عِرْضِهَا , وَقِلَّةُ مُجَادَلَتِهَا , وَبَذْلُ الْمَؤُونَةِ بِلَا بُخْلٍ لَهَا , وَإِكْرَامُ أَهْلِهَا , وَدَوَامُ الْوَعْدِ الْجَمِيلِ , وَشِدَّةُ الْغَيْرَةِ عَلَيْهَا

"Adab suami terhadap istri: mempergauli istri dengan baik, bertutur kata yang lembut, menunjukkan cinta kasih, bersikap lapang ketika sendiri, tidak terlalu sering mempersoalkan masalah-masalah remeh, menghindari keributan dengannya, menjaga harga diri dan kemuliaan istri, tidak banyak mendebat, mengeluarkan biaya untuk kebutuhan istri secara tidak bakhil, memuliakan keluarga istri, senantiasa memberi harapan yang baik, dan kuat rasa cemburu terhadap istri."

Dengan mengamalkan adab-adab ini, *insyaallah* seorang suami akan semakin disayang oleh istri dan dimudahkan untuk membangun keluarga yang bahagia dan penuh barokah.

1. Mempergauli istri dengan baik.

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

"... Dan pergaulilah mereka (istri-istrimu) dengan baik. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Alloh menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (Q.S. An-Nisa: 19)

Al Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mempergauli istri dengan baik atau patut adalah memperbagus ucapan kepadanya, berbuat baik kepadanya, bersikap yang baik kepadanya, semampu kalian. Sebagaimana Engkau menyukai hal itu darinya, maka berbuatlah kebaikan-kebaikan itu untuknya.

Lelaki yang baik adalah lelaki yang mampu berbuat baik kepada istri. Sebagaimana sabda Nabi *shollallohu alaihi wa sallam.*

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istrinya. Dan aku adalah yang terbaik kepada istriku." (H.R. at-Tirmidzi)

Di antara akhlak Nabi shollallohu alaihi wa sallam adalah bersikap lembut kepada istri-istri beliau,

bercanda dengan mereka. Nabi pernah mengajak sayyidah Aisyah lomba lari. Beliau mengumpulkan semua istri beliau setiap malam. Beliau mengajak makan bersama. Kemudian istri-istri beliau kembali ke rumah masing-masing. Beliau tidur bersama istri di atas satu tempat tidur. Setelah sholat Isya` beliau menyempatkan ngobrol dengan istri, kemudian baru tidur.

2. Bertutur kata yang lembut kepada istri.

Secara umum, orang yang beriman semestinya senantiasa bertutur kata yang baik. Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu*, dari Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam,* beliau bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia bertutur kata yang baik atau (jika tidak bisa bicara yang baik, maka) diam…" (H.R. al Bukhari dan Muslim)

Lebih-lebih seorang suami kepada istrinya. Kata-kata yang baik dan lembut mampu membuat hati senang dan bahagia. Sebaliknya, kata-kata yang buruk dan kasar bisa menyakiti hati seseorang. Bahkan bisa jadi luka hati akibat perkataan yang buruk, lebih menyakitkan dari pada luka akibat tergores pisau atau tersandung batu.

Nabi Muhammad *shollallohu alaihi wa sallam* panutan kita senantiasa bertutur kata yang baik kepada istri, bahkan saat menegur istri.

Suatu ketika Sayyidah Aisyah mengatakan dengan sedikit candaan bahwa Sayyidah Shofiyah memiliki tubuh yang pendek. Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* yang mendengar perkataan istrinya itupun langsung menegur dengan kata-kata yang tegas namun tetap santun, "Sungguh, Engkau telah mengatakan satu perkataan yang bila bercampur dengan air di lautan, maka akan rusaklah laut tersebut." (H.R. At Tirmidzi)

3. Menunjukkan cinta kasih kepada istri.

Seorang suami seharusnya senantiasa menampakkan rasa cintanya kepada sang istri. Rasa cinta itu bisa ditampakkan dalam bentuk tutur kata yang baik, pujian, mencium istri, menyediakan waktu khusus ngobrol dengan istri, mendengarkan curhatan istri, bercanda dengan istri, mengagendakan liburan, memberi hadiah, dan lain sebagainya. Dengan begitu sang istri *insyaallah* akan merasa aman dan nyaman. Jiwanya tenang. Inilah yang menjadi modal stabilnya bahtera rumah tangga.

Sayyidah Aisyah bercerita, "Dahulu aku mandi junub bersama Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* dari satu bejana di mana tangan kami bergantian (mengambil air) di dalamnya. Sedangkan tangan kami saling bertemu (bersentuhan)." (H.R. Al Bukhari dan Muslim)

Bahkan saat marah pun Nabi *shollallohu alaihi wa sallam* menunjukkan sisi romantis beliau. Suatu ketika terjadi satu dua hal yang menyebabkan Nabi *shollallohu alaihi wa sallam* marah kepada Sayyidah Aisyah. Beliaupun meminta istri beliau untuk memejamkan mata. Tanpa disangka, justru beliau *shollallohu alaihi wa sallam* memeluk istrinya dan kemudian berkata, "*Khumairaku* (panggilan sayang Rosulullah untuk Aisyah), telah pergi rasa marahku setelah memelukmu."

4. Bersikap lapang dada saat sendirian di rumah.

Ada kalanya sang istri sedang mengurus satu dan lain hal sehingga ia tidak bisa segera melayani suami. Dalam keadaan seperti ini, semestinya seorang suami bersikap lapang dada. Tidak perlu marah-marah. Layanilah diri Anda sendiri. Syukur-syukur Anda bisa bantu istri, meringankan beban pekerjaan di rumah tangga.

Dari Aisyah *rodhiyallohu anha,* ia pernah ditanya apa yang dilakukan Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* di rumah. Aisyah *rodhiallohu 'anha* menjawab, "Beliau menjahit pakaiannya sendiri, memperbaiki sendalnya, dan mengerjakan segala apa yang (layaknya) para suami lakukan di dalam rumah." (H.R. Ahmad)

Dalam kesempatan yang lain Sayyidah Aisyah *rodhiyallohu anha* menyampaikan, "Tidaklah beliau itu kecuali seperti manusia pada umumnya. Beliau menjahit bajunya, memerah kambing, dan melayani dirinya sendiri. (H.R. At Tirmidzi). Dalam riwayat Ahmad ada tambahan redaksi: "dan menimba air."

Semoga sholawat dan salam senantiasa terlimpah kepada Baginda Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat.

(bersambung, *insyaalloh*) ■

[KOLOM ANDA]



"Berbuat Baik" Saja, Apakah Cukup?



Fakhriyah Dinina
Mahasiswi Pendidikan Profesi Apoteker Universitas Airlangga
Santri PESMI Baitul Hikmah
fakhriyahd25@gmail.com

Akhir zaman kini semakin menampakkan ciri-cirinya. Terasa sekali perbedaannya dengan beberapa tahun hingga puluh tahun sebelumnya. Saat ini, semakin sedikit orang yang memiliki rasa malu, baik rasa malu melakukan hal yang dilarang Alloh ta'ala. atau bahkan hingga rasa malu untuk membuka aib-nya sendiri. *Naudzubillahi min dzaalik.* Sungguh aneh, namun nyata adanya.

Tak hanya itu, semakin ke sini semakin sedikit pula orang-orang yang mau mengingatkan kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Kebanyakan orang tersebut lebih memilih hidup tenang alih-alih harus berurusan dengan orang lain karena adanya perselisihan antara diri mereka dengan penyimpangan yang dilakukan oleh orang lain. Mereka biasanya berlindung di balik pernyataan, *"Hidupku sudah susah, ngapain ngurusin hidup orang lain?"* atau dibalik slogan, *"Open Minded"*. Apabila ditelisik lebih dalam, prinsip orang-orang seperti ini biasanya menganut prinsip: *"Yang penting saya berbuat baik kepada orang lain dan tidak merugikan mereka sebagai sesama manusia".*

Sekilas prinsip di atas nampak baik dan benar adanya. Namun, apabila dipikirkan kembali, terasa ada kejanggalan di dalamnya. Apakah benar hanya dengan berbuat baik saja dan tidak merugikan orang lain sebagai sesama manusia merupakan suatu perbuatan yang cukup? Cukup untuk mengantarkan kita ke Surga Alloh ta'ala nantinya? Atau bahkan, apakah cukup untuk sekedar dipertanggungjawabkan di hadapan Alloh ta'ala di Padang Mahsyar nantinya? Mari coba kita renungkan kembali.

Di dalam Al-Qur'an, memang terdapat banyak ayat yang memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berbuat baik kepada orang lain. Terdapat dua ayat yang saya temukan bahkan menyebutkan dengan *gamblang* siapa saja-kah orang yang harus kita berikan pebuatan baik tersebut. Seperti pada Q.S. An-Nisa' (4) ayat 36 berikut:

"Dan sembahlah Alloh dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Alloh tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."

Dari ayat tersebut, dapat kita ambil hikmah bahwa berbuat baik kepada sesama memang diperintahkan oleh Alloh ta'ala, bahkan hingga ke tetangga jauh maupun ibnu sabil yang boleh jadi kita tak mengenalnya. Namun, ada poin utama yang juga tidak boleh terlewatkan. Yakni, perintah berbuat baik pada ayat di atas dan beberapa ayat lain selalu disandingkan dengan perintah untuk menyembah Alloh ta'ala dan bertaqwa kepada-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa prinsip dari berbuat baik yang benar adalah berbuat baik di jalan Alloh ta'ala yang sesuai dengan perintah-Nya serta tidak melanggar apa yang dilarang oleh-Nya.

Bagaimana maksudnya? Jadi, jangan sampai prinsip dalam berbuat baik kita sebagai sesama manusia menjadi keliru, yaitu berbuat baik tetapi melanggar larangan Alloh ta'ala. Sebagai contoh, ada orang lain yang sedang berzina di suatu tempat (karena keduanya belum menikah). Lalu, si *Fulan* ini mengetahuinya tetapi ia hanya berlalu begitu saja tanpa memberikan peringatan atau pencegahan kemunkaran yang ada di depan matanya dengan dalih, *"Itu urusan dan prinsip hidup mereka sendiri. Saya tidak mau mengganggu prinsip mereka dan yang penting saya tidak melakukan hal yang demikian"*. Sejenak terlihat, *oh iya benar itu urusan mereka, kalau si fulan ikut campur artinya ia mengganggu/menentang prinsip hidup orang lain dan memancing keributan yang justru merupakan hal yang tidak baik.* Eits, jangan sampai prinsip ini sekalipun pernah terbersit dalam pikiran kita, karena ini merupakan suatu hal yang jelas salah. Bukan berarti berbuat baik dengan tidak mengganggu prinsip orang lain yang jelas salah adalah suatu bentuk dari "berbuat baik".

Lalu, berbuat baik yang bagaimanakah yang seharusnya kita lakukan?

Yakni, berbuat baiklah dengan dilandaskan pada prinsip melakukan *amar ma'ruf nahi munkar.* Sebagaimana yang telah Alloh ta'ala perintahkan kepada kita dalam Q.S. Al-Imran (3) ayat 104:

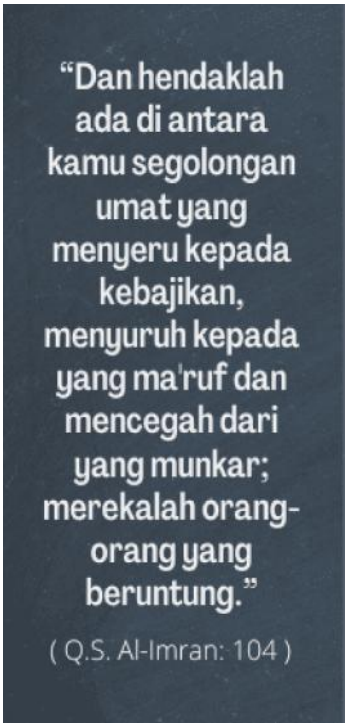
"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

"Berbuat baik" saja tidaklah cukup, karena arti kata "baik" sangatlah luas. Boleh jadi membiarkan orang lain melakukan kesukaannya adalah suatu bentuk berbuat baik. Tetapi, ketika kesukaan orang tersebut merupakan aktivitas kemunkaran, apakah arti "berbuat baik" masih berada pada hakikat aslinya? Tentu tidak. Jangan sampai kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang menormalisasi hal-hal yang sebenarnya munkar atau bahkan sampai menganggapnya sebagai wujud "berbuat baik". *Na'udzubillahi min dzaalik.*

Sebenarnya, beruntunglah kita sebagai umat Islam karena kita memiliki pagar batasan dari kata "baik" yang ditetapkan langsung oleh Alloh ta'ala, Tuhan kita. Yakni, dengan mengembalikan wujud hakikat kata "baik" kepada ketetapan Alloh ta'ala, baik di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Dengan mengetahui hal ini, maka semoga perbuatan baik yang kita lakukan kepada sesama bukan menjadi hal yang salah atau sia-sia. Akan tetapi, justru memiliki nilai ibadah dan pahala di sisi Alloh ta'ala. Lalu, tidak ada lagi keraguan dalam hati dan diri kita untuk senantiasa menggaungkan ajakan kepada kebenaran dan pencegahan kepada kemunkaran, karena dunia kini semakin abu-abu.

Tugas kita-lah sebagai umat Islam untuk kembali memberikan ketegasan batasan antara hitam dan putih sesuai apa yang diajarkan Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam*, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan semoga kita dengan bekal dasar tersebut juga dapat menjadi pencerah bagi kaum *"Open minded"*.

Wallohu a'lam. ■







Ust. Muhim Kamaluddin
Guru Taman Pendidikan al-Qur'an at-Taroqqi, Mojoagung, Jombang
muhim_km@yahoo.com

Roja' atau berharap penuh kepada Alloh Sang Maha Pengasih adalah pasangan dari *khouf* (takut kepada Alloh Sang Maha Perkasa dan Maha Adil). *Roja'* adalah berharap kebaikan dari Alloh dan yakin kebaikan itu akan segera datang. Seorang muslim haruslah senantiasa dalam keadaan *roja'* (penuh harap) dan *khouf* (takut kepada Alloh).

Berkenaan dengan sikap penuh harap ini, Alloh ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ أُولٰٓئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Alloh, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Alloh. Alloh Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. Al-Baqarah: 218)

Orang-orang yang beriman, dengan keimanannya itu, ia memiliki sebuah harapan yang baik kepada Alloh. Di mana Alloh telah menjanjikan rahmat, ampunan, dan kasih sayang. Yang semuanya ini tidak akan diberikan kepada orang kafir, yaitu orang yang menolak untuk beriman kepada Alloh. Maka orang kafir sungguh sangat rugi dan menderita. Alloh ta'ala berfirman:

وَتَرْجُوْنَ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا يَرْجُوْنَ

"Sedang kamu masih dapat mengharapkan dari Alloh apa yang tidak dapat mereka (orang kafir) harapkan." (Q.S. an-Nisa: 104)

Harapan seorang muslim atas besarnya kasih sayang Alloh, dapat kita lihat dari sebuah hadits qudsi. Alloh ta'ala berfirman: "Aku berdasarkan prasangka hamba kepada diri-Ku." Baginda Nabi *shollallohu alaihi wa sallam* menjelaskan "Demi Alloh, Alloh lebih bahagia atas taubat seorang hambaNya dari pada seseorang yang menemukan kembali untanya yang hilang di gurun." Alloh berfirman, "Siapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Siapa yang mendekat kepadaKu sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Dan siapa yang datang kepada Ku dengan berjalan, Aku datang

menyambutnya dengan berlari."

Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* menggambarkan rahmat atau belas kasih Alloh melalui sebuah peristiwa yang diriwayatkan oleh Sayyidina Umar bin Khattab *rodhiyallohu anhu*. Suatu ketika, beberapa orang tawanan dihadapkan kepada Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam*. Tiba-tiba ada seorang wanita dalam tawanan itu bingung mencari anaknya. Beberapa saat kemudian ia melihat anak kecil dalam rombongan tawanan tersebut, lalu ia pun mendekapnya di perutnya dan menyusuinya. Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* bertanya, "Menurut kalian, apakah wanita ini tega melemparkan anaknya ke dalam api?" Kami menjawab, "Tidak, demi Alloh." Beliau bersabda, "Sungguh Alloh itu lebih sayang kepada hamba-hambaNya melebihi sayangnya wanita ini kepada anaknya."

Oleh karena itulah, Sufyan ats-Tsauri *rahimahulloh* bekata; "Aku tidak menyukai hisab amalku diserahkan kepada kedua orang tuaku, karena aku tahu bahwa Tuhanku lebih mengasihiku daripada mereka berdua."

Maksud dari perkataan Sufyan *rahimahulloh* adalah andaikata hisab amal seorang anak diserahkan penilaiannya kepada kedua orang tua, dan tentu naluri orang tua tentu sangat besar kasih sayangnya kepada anak mereka sehingga orang tua pasti akan menilai baik semua amal anak mereka. Akah tetapi kasih sayang Alloh kepada para hambaNya jauh lebih besar dari pada kasih sayang orang tua kepada anaknya. Sehingga Sufyan ats-Tsauri memilih Alloh sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Besarnya rahmat dan kasih sayang Alloh tidaklah terbatas, dan tidak seorangpun dapat membatasinya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *rodhiyallohu anhu*. Alkisah ada dua orang Bani Israil. Seorang di antaranya banyak melakukan dosa, sedang seorang yang lainnya adalah seorang abid yang selalu beribadah. Maka si *Abid* menasehatinya dan memarahinya, sehingga si banyak dosa berkata, "Tinggalkan diriku. Biarkan antara aku dan Tuhanku dan jangan turut campur. Apakah Engkau diutus untuk menjadi malaikat Rokib bagiku?"

Pada suatu hari, si abid melihat si banyak dosa sudah melewati batas. Si *abid* marah luar biasa dan berkata, "Alloh tidak akan mengampunimu."

Maka Abu Hurairah *rodhiyallohu anhu* menjelaskan, pada hari kiamat Alloh berkata kepada si pendosa, "Apakah seseorang mampu menghalangi rahmatKu kepada hambaKu? Pergilah Engkau, sesungguhnya Aku telah mengampunimu." Dan Alloh berkata kepada si *abid*, "Adapun Engkau, aku mewajibkan dirimu untuk masuk neraka."

Abu Hurairah berkata, "Demi dzat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sungguh si abid berkata dengan sebuah perkataan yang menyebabkan dunianya telah menghancurkan akhiratnya."

Dikisahkan pula bahwa pada masa Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* ada seorang pemuda yang hampir meninggal. Pemuda tersebut dulunya adalah seorang yang banyak melampaui batas, banyak melakukan dosa. Dalam sakitnya tersebut, pemuda itu mengangkat kepalanya seraya berdoa. Kedua orang tuanya pun menangis.

Pemuda tersebut berkata, "Apa yang membuat ayah dan ibu menangis?" Orang tuanya menjawab, "Kami menangis karena Engkau banyak melampaui batas (banyak melakukan dosa)".

Pemuda tersebut berkata, "Tolong jangan menangis, demi Alloh, tidaklah membuatku bahagia apabila hisab amalku kepada Alloh diserahkan kepada kalian berdua."

Lalu pemuda tersebut wafat. Kemudian datanglah Jibril kepada Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* dan mengabarkan bahwa pemuda tersebut masuk surga. Kemudian Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* bertanya kepada kedua orang tuanya tentang amal anaknya. "Kami tidak mengetahui kebaikan sedikitpun dari dirinya, kecuali ketika dia akan meninggal dunia, dia berkata demikian kepada kami".

Maka Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda, "Dari inilah ia dikaruniai surga. Sesungguhnya berbaik sangka kepada Alloh adalah amal yang utama di sisiNya." *Wallohu 'alam.* ■

- والله يتولى الجميع برعايته -

Pengaruh Kebaikan dan Keburukan



M. Bahruddin Thohir
Sekretaris Umum Ma'had Nurul Haromain
udienelbahr@gmail.com

عَنْ عُمَرَ ﷺ ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

(رواه الإمام ضياء الدين عبد الرحمن الحنبلى المقدسى)

Dari Umar *rodhiyallohu anhu* Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda:
"Barang siapa yang senang dengan kebaikan yang telah dilakukannya, dan merasa tidak nyaman dengan keburukan yang telah dilakukannya, maka dia adalah orang yang beriman." (H.R. Imam Dhiyauddin)

Hadits Ke Tiga Puluh Lima

Pengertian Hadits

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Umamah al-Bahili *rodhiyallohu anhu* yang menjelaskan tentang tanda keimanan seseorang. Imam al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* menjelaskan bahwa seseorang yang hatinya terdapat perasaan demikian berarti ia memiliki keimanan yang sempurna.[1]

Hadits ini kata Ibnu Jarir menjadi dalil tentang kesalahan orang Mu'tazilah yang menganggap orang yang berdosa besar keluar dari agama Islam karena dalam hadits ini Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* menyebut orang yang berbuat salah namun hatinya gundah sebagai orang yang beriman. Hadits ini juga membatalkan perkataan orang Khawarij yang menganggap mereka (orang yang berdosa besar) sudah kafir meskipun mereka mengaku Islam.

Indikator bukan Munafik

Seseorang yang hatinya terdapat keimanan akan merasakan selalu ada Alloh ta'ala sehingga saat melakukan ketaatan, ia akan merasa gembira atas apa yang Alloh ta'ala anugerahkan kepadanya. Begitu pula ketika melakukan keburukan, ia akan senantiasa gundah dan bingung karena merasa malu telah melanggar larangan Alloh ta'ala. Berbeda dengan orang munafik dimana bagi mereka sama saja kebaikan dan keburukan karena mereka tidak beriman kepada hari akhir[2]. Alloh ta'ala berfirman:

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan." (Q.S. Fushshilat: 34)

Indikator Hati yang Hidup

Hadits ini juga menunjukkan tentang perbedaan kondisi antara hati yang hidup dan hati yang mati. Hati yang hidup akan memberikan respon. Sementara hati yang mati tidak demikian. Orang-orang yang hatinya mati akan disetir oleh hawa nafsunya dan ia menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahannya, sekalipun ia tidak mengatakannya secara resmi. Ia akan cenderung mendahulukan kepentingan pribadi dan syahwatnya daripada urusan ketaatan dan cinta kepada sang pencipta. Dalam al-Qur'an surat al-Furqan disebutkan:

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ
أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا

"Sudahkan engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?" (Q.S. Al-Furqan: 43)

Ibnu Athaillah as-Sakandari menyampaikan

kalam hikmah dalam kitabnya *al-Hikam* bahwa di antara tanda-tanda hati yang mati adalah tidak ada kesedihan atas ketaatan yang terlewatkan dan tidak adanya penyesalan atas adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Kedua tanda tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya nilai-nilai keimanan yang tertanam kokoh dalam hatinya.

Ketika ketaatan terlewati begitu saja, hati yang mati tidak menemukan penyesalan sama sekali. Hal itu dikarenakan oleh hati yang sudah tidak sehat lagi. Seharusnya hati mampu merasakan setiap hal yang mendatangkan keridhaan Tuhan, sehingga membuatnya bahagia. Hati yang mati tidak mampu membedakan antara melakukan ketaatan atau kemaksiatan. Ketaatan tidak membuatnya bahagia, dan maksiat tidak membuatnya gundah gulana.

Jika seseorang memiliki hati yang mati, maka ia tidak menyesal terhadap kesalahan yang telah ia perbuat. Ia menganggapnya hal biasa dan tetap melakukannya kembali di lain waktu. Hati yang mati tidak mengenal indahnya hari-hari dengan ketaatan, melainkan ia menilainya sama saja antara kebaikan dan keburukan.

Adapun orang yang hatinya sakit, ia selalu mengikuti keburukan dengan keburukan juga. Al-Hasan al-Bashri *rahimahulloh* mengatakan, "Itu adalah dosa di atas dosa sehingga membuat hati menjadi buta, lalu mati." Sementara hati yang sehat selalu mengikuti keburukan dengan kebaikan dan mengikuti dosa dengan taubat. Dalam kitab-Nya, Alloh ta'ala menyebutkan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ
طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ
تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)." (Q.S. Al-A'raf: 201)

Perbedaan dengan *Riya'*

Riya' artinya melakukan ibadah karena ingin dilihat makhluk, sedangkan bahagia karena taat ini adalah wujud respon hati yang hidup atas pemberian Alloh ta'ala. Munculnya perasaan itu karena melihat Alloh ta'ala, bukan makhluk. Oleh karena itulah maka bukan termasuk *riya'* ketika seseorang bahagia seusai melakukan ketaatan. Bahagia karena melakukan ketaatan termasuk tanda iman. Bahkan ketika Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* ditanya, tentang orang yang melakukan ketaatan kemudian dia dipuji masyarakat. Beliau *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda:

تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

"Itu adalah berita gembira yang disegerakan untuk orang mukmin." (H.R. Ahmad dan Muslim)

Pelajaran yang bisa diambil

1. Hati adalah anggota tubuh yang paling berharga bagi seorang manusia. Ia berperan sebagai raja. Jika ia baik, maka seluruh aktivitasnya baik. Sebaliknya jika ia buruk, maka seluruh perbuatannya juga buruk.
2. Hati ada yang hidup dan ada yang mati. Ada yang hidup sehat dan ada pula yang sakit.
3. Di antara tanda kesehatan hati itu adalah wujudnya respon terhadap Alloh ta'ala. Ditandai dengan ketika berhasil melakukan ketaatan, ia bersyukur atas anugerah itu, dan apabila melakukan kemaksiatan maka ia akan merasa bingung dan menyesal.
4. Hati yang merespon itu hanya dimiliki oleh orang yang percaya (beriman) kepada Alloh ta'ala. Sementara bagi orang munafik, kebaikan dan maksiat tidak sedikit pun mempengaruhi hatinya, karena mereka tidak beriman kepada Alloh ta'ala dan hari kiamat.
5. Orang yang melakukan dosa hanya disebut sebagai pendurhaka, tidak sampai keluar dari agama Islam.

Semoga kita senantiasa diberikan hati yang hidup yang selalu merasakan kehadiran Alloh ta'ala. *Amin.* ■

والله يتولى الجميع برعايته

---

[1] *Faidhul Qadir*/2806
[2] *Tuhfatul Ahwadzi*/3058

[EKONOMI ISLAM]

Akad Wakalah



Nanang Qosim, SE., M.PI
Mahasiswa S3
Ilmu Ekonomi Islam
Universitas Airlangga
m.nanang.qosim.mjk@gmail.com

Kehadiran pihak-pihak yang bertransaksi agar transaksi berjalan dengan baik sangat dibutuhkan. Namun, karena sesuatu hal, misalnya kesibukan, kesehatan, biaya, dan sebagainya, maka kehadirannya bisa diwakilkan kepada orang lain.

Wakalah secara bahasa artinya penyerahan, pendelegasian, dan pemberian mandat. Secara istilah, *wakalah* adalah:

تَفْوِيْضُ شَخْصٍ مَا لَهُ فِعْلُهُ
مِمَّا يُقْبَلُ النِّيَابَةُ إِلَى غَيْرِهِ
لِيَفْعَلَهُ فِي حَيَاتِهِ

"Menyerahkan suatu pekerjaan yang dapat digantikan kepada orang lain agar dikerjakan pada masa hidupnya."

Al-Qur'an menceritakan kisah *ash-habul kahfi* yang menunjuk salah satu di antara mereka untuk keluar dari gua karena suatu keperluan. Rosulullah *shollallohu alaihi wa sallam* mengutus Abu Rafi' dan seorang Anshar untuk mewakilinya dalam rangka menikahi Maimunah.

Para ulama membolehkan *wakalah* karena *wakalah* merupakan bentuk tolong-menolong atas dasar kebaikan dan takwa sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ
وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa; dan janganlah kamu tolong-menolong dalam mengerjakan dosa dan permusuhan; dan bertakwalah kepada Alloh. Sesungguhnya Alloh sangat pedih siksanya."

Dengan dasar ayat di atas, para ulama memunculkan kaidah:

الْأَصْلُ فِي الْوَكَالَةِ الْإِبَاحَةُ

"Hukum asal wakalah adalah boleh."

Namun demikian, karena pada prinsipnya akad *wakalah* adalah akad yang bersifat mediasi (menjadi perantara) untuk melakukan sesuatu, maka eksistensi hukumnya sangat tergantung pada objek yang di-*wakalah*-kan. Sehingga para ulama membuat suatu kaidah:

لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ

"Bagi media (perantara) berlaku hukum tujuan."

Juga kaidah:

مَا أَدَّى إِلَى الْحَرَامِ فَهُوَ حَرَامٌ

"Media (perantara) yang mendukung kepada yang haram maka hukumnya juga haram."

Ketentuan *Wakalah*

Akad *wakalah* tidak sembarangan untuk bisa dilaksanakan. Ada beberapa rukun dan syarat yang harus dipenuhi dalam *wakalah*, yaitu:

Pertama, adanya *muwakkil* (orang yang mewakilkan). Syarat bagi *muwakkil* adalah harus sebagai pemilik urusan/barang/harta dan menguasainya serta dapat bertindak terhadap harta tersebut dengan dirinya sendiri.

Kedua, adanya wakil (orang yang mewakili). Syarat sebagai wakil adalah harus berakal. Tidak sah jika ia idiot, gila, atau belum dewasa. Untuk anak kecil yang cerdas

(sudah bisa membedakan hal yang baik dan yang buruk), menurut Hanafiyah hukumnya sah.

Ketiga, adanya *muwakkal fih* (sesuatu yang diwakilkan). Syarat *muwakkal fih* yaitu:

a. Urusan/pekerjaan (yang akan diwakilkan) itu memang dapat diwakilkan atau digantikan oleh orang lain. Oleh karena itu tidak sah pekerjaan/perbuatan ibadah seperti shalat dan puasa jika diwakilkan ke orang lain. Dalam hal wakalah untuk melakukan ibadah haji, ulama Malikiyah memandang haji merupakan pekerjaan yang tidak dapat diwakilkan karena tujuan ibadah haji adalah mendidik jiwa dan membesarkan syiar-Nya, namun jumhur ulama membolehkannya jika muwakkil fisiknya lemah atau telah meninggal dunia. Jumhur ulama membolehkan akad wakalah pada pekerjaan ibadah yang berkaitan dengan harta, baik untuk menerima ataupun menyerahkannya, seperti untuk menerima dan mengeluarkan zakat, kifarat, sedekah, dan menyembelih hewan kurban.
b. Pekerjaan itu dimiliki oleh muwakkil pada saat akad wakalah terjadi.
c. Pekerjaan itu diketahui secara jelas/detail agar terhindar dari gharar (perkara yang tidak jelas).

Keempat, adanya *shighat* (bentuk serah terima). Pada zaman dahulu, *shighat* berupa ucapan secara lisan. Untuk saat ini, *shighat* (dapat diperkuat) dalam bentuk perjanjian yang isinya berupa kesepakatan untuk mewakilkan dan menerimanya.

Wakalah bil Ujrah

Pada dasarnya, akad *wakalah* adalah termasuk akad *tabarru',* yaitu akad yang dilakukan untuk menolong orang/pihak lain. Namun, dalam perkembangannya, ulama membolehkan adanya imbalan yang berupa *ujrah (fee)* atas akad *wakalah* yang disebut dengan nama akad *wakalah bil ujrah.*

Fatwa DSN-MUI

Terkait dengan *wakalah,* Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) telah menetapkan dua fatwa, yaitu Fatwa DSN-MUI Nomor 10 Tahun 2000 tentang Wakalah dan Fatwa DSN-MUI Nomor 52 Tahun 2006 tentang *Wakalah bil Ujrah* pada Asuransi Syariah dan Reasuransi Syariah. Ditetapkan pula fatwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan *wakalah bil ujrah,* yaitu Fatwa DSN-MUI Nomor 59 tahun 2014 tentang Keperantaraan *(Wasathah)* dalam Bisnis Properti.

Penerapan Akad *Wakalah* pada Akad *Murabahah* (Jual Beli)

Jika nasabah ingin membeli suatu barang, namun tidak mempunyai uang yang cukup, maka ia bisa mengajukan permohonan pembiayaan kepada Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Lembaga Keuangan Syariah (LKS) bisa mewakilkan pembelian barang kepada nasabah dengan prosedur/urut-urutan sebagai berikut:

1. Nasabah mengajukan permohonan pembiayaan akad murabahah (membeli suatu barang) kepada Lembaga Keuangan Syariah (LKS).
2. Lembaga Keuangan Syariah (LKS) melakukan analisis kelayakan terhadap pengajuan permohonan tersebut.
3. Jika hasil analisis adalah layak, maka Lembaga Keuangan Syariah (LKS) membuat akad wakalah dengan nasabah. Kemudian Lembaga Keuangan Syariah (LKS) memberikan wakalah (kuasa) kepada nasabah untuk membeli barang kepada supplier (penyedia barang).
4. Nasabah melakukan pembelian barang ke supplier sekaligus penandatanganan Akta Jual Beli dengan supplier.
5. Lembaga Keuangan Syariah (LKS) membuat akad murabahah dengan nasabah.
6. Lembaga Keuangan Syariah (LKS) membayar lunas kepada supplier.
7. Supplier mengirimkan barang ke nasabah.
8. Nasabah membayar secara angsur kepada Lembaga Keuangan Syariah (LKS).

Hikmah *Wakalah*

Islam mengatur *wakalah* karena manusia membutuhkannya. Manusia tidak mampu mengerjakan semua urusannya dengan baik jika sendirian. Ia membutuhkan orang lain untuk bertindak menggantikan posisinya. Dengan adanya akad *wakalah* ini, terjadilah tolong-menolong di antara sesama manusia, sehingga di satu sisi *(muwakkil),* urusannya dapat terlaksana dengan baik, dan di sisi lain (wakil), ia mendapatkan imbalan yang layak. ■



Hadiah Tidak Harus Mahal, kok!

Sore itu, Dita terlihat sedang merenung dan berpikir keras sambil memegangi dompetnya di meja makan. Mama yang melihat hal tersebut menjadi terheran dan akhirnya menanyakan apa yang sedang dipikirkan oleh Dita. "Dita lagi mikirin apa sih?" tanya Mama penasaran.

"Mama, besok Shinta teman sebangku aku ulang tahun. Aku pingin kasih hadiah, cuma belum sempat nabung lagi karena kemarin sudah kepakai buat beli crayon 48 buah itu," curhat Dita kepada Mama.

"Hadiah kan tidak perlu mahal-mahal, Dita. Memang sekarang Dita punya uang berapa?" tanya Mama. "Baru ada sepuluh ribu rupiah, Ma," jawab Dita sedih.

"Tenang, Mama punya ide! Bagaimana kalau kita belikan kertas origami? Nanti Dita tulis macam-macam doa untuk Shinta di dalamnya. Terus kita lipat origaminya menjadi bentuk burung *flamingo*. Lalu, hasil lipatannya kita masukkan ke botol kaca yang kita dapat dari souvenir acara nikahnya paman Adi kemarin. Gimana, Dita mau nggak?" mama menawarkan idenya.

"Wah, bagus sekali ide Mama. Kenapa Dita nggak kepikiran ya? Ya sudah. Ayo, Ma! Kita segera beli origami dan melipatnya menjadi burung *flamingo*!" sorak Dita kegirangan. Akhirnya, Dita dan Mama malam itu membeli origami dan mulai membuat hadiah untuk Shinta.

Keesokan harinya…

"Shinta! Selamat ulang tahun ya, semoga apa yang kamu inginkan tercapai. Ini hadiah dari aku," kata Dita kepada Shinta sambil memberikan sebuah botol kaca berisi origami bentuk *flamingo* yang berwarna-warni.

"Wah, apa ini, Dita?" tanya Shinta heran sekaligus kagum karena hadiah ini berbeda dari hadiah yang pernah ia dapatkan selama ini. "Ini aku nyebutnya, *flamingo* pembawa doa! Karena, di setiap burung ini, terdapat doa-doa tulus yang aku buat untuk kamu. Nanti sampai di rumah dibaca ya, Shin!" jelas Dita.

"Keren! Ini pertama kalinya aku dapat kado lucu dan menarik kayak gini. Pasti aku baca kok doanya. Makasih lho, berarti kamu sudah mendoakan aku sebanyak jumlah *flamingo* ini!" ujar Shinta terkagum.

"Hehe. Gimana? kamu suka nggak, Shinta? Maaf ya, kalau terkesan sederhana," ucap Dita.

"Suka banget dong! Kadonya unik, lho! Pasti butuh waktu yang lama dan energi yang banyak untuk membuat kado ini. Makasih yaa, Dita!" Shinta berterimakasih atas kado cantik yang diberikan oleh Dita.

"Sama-sama, Shinta," jawab Dita. **(Dinina)**



SUPLEMEN LAZIS al Haromain WARTA
Menebar Manfaat Meraih Kemuliaan

Kepmen Hum dan HAM
No. AHU-04754.50.10.2014
SK Dirjen Bimas Islam Kemenag RI
Nomor 704 Tahun 2019











Dzikir Jama'i Nasional Ke-7: Gelorakan Mengaji dan Bangkitkan Negeri

(Program Dai untuk Negeri)

Lumajang, 24 Juli 2022 – Persyada Al Haromain bersama Pondok Pesantren As-Salaf Bondoyudo Islamic Grammatical Center menyelenggarakan Dzikir Jama'i Nasional di Jalan Rushoifah 7 Jl. Lintas Timur, Krajan Baru, Bondoyudo, Kec. Sukodono, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Kegiatan tersebut berlokasi di wilayah Pondok Pesantren As -Salaf Bondoyudo yang diasuh oleh ustadz Kholili, salah satu santri Abina K.H. M. Ihya' Ulumiddin dan santri Abuya Sayyid Ahmad bin Muhammad Alawi Al Maliki Al Hasani, di Rusaifah, Mekkah.

Kegiatan ini dihadiri oleh pemerintah daerah kab. Lumajang, pengurus PCNU Lumajang, jama'ah Persyada Al Haromain, dan warga masyarakat sekitar. Dalam kegiatan ini juga diumumkan pembukaan Lazis Al Haromain Kantor Lumajang, Jalan Batanghari No 01 RT 01 RW 09 Jogotrunan, Lumajang. "Banyak berdzikir kepada Alloh ta'ala bermanfaat untuk: (1) memperbaiki akhlak, (2) memperlembut hati yang keras, (3) memperbaiki keadaan, dan (4) melepaskan diri dari kemunafikan," ujar Abina K.H. M. Ihya' Ulumiddin. **(NL)**

Seminar Parenting Bersama Mahasiswa Unair dan Orang Tua Adik Dhuafa

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)



Surabaya, 16 Juli 2022 – Lazis Al Haromain bersama Yansos UKMKI Unair mengadakan Seminar Parenting untuk orang tua binaan yang termasuk kategori dhuafa. Seminar ini diisi oleh Dr. Nur Ainy Fardana N., M.Si., Psi. yang merupakan wakil dekan 1 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga sekaligus anggota Anshoriyah Persyada Al Haromain. **(NL)**



Lunasi Tunggakan Sekolah Siswa Dhuafa

(Program Bina Pendidikan)

Sidoarjo, 22 Juli 2022 – Lazis Al Haromain melunasi tunggakan sekolah Diki Fantana, salah seorang anak yatim yang bersekolah di SMK Taman Sidoarjo. Diki tinggal bersama ibunya di kec. Tropodo, Sidoarjo. Semoga Diki lebih fokus untuk sekolah dan bisa membahagiakan orang tuanya. **(ML)**

Santunan Yatim di Kediri bersama Pesantren Sepuh Roudlotul Qur'an

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)

Kediri, 30 Juli 2022 - Lazis Al Haromain bersinergi dengan Pesantren Sepuh Roudlotul Qur'an Selopanggung menyelenggarakan kegiatan Santunan 32 anak yatim di desa Selopanggung kec. Semen, kab. Kediri. Semoga kebaikan yang diberikan oleh para donatur dibalas oleh Alloh ta'ala dengan balasan yang berlipat ganda. **(MD)**





Asah Ketrampilan Berdakwah dan Berkhidmah Melalui Rihlatud Dakwah

(Program Bina Pendidikan)

10-13 Juli 2022 – Rihlatud Dakwah merupakan kegiatan rutin tahunan Santri Putra Ma'had Nurul Haromain Pujon. Kegiatan ini merupakan ajang pembinaan bagi para santri untuk belajar berdakwah dari para alumni senior dan berkhidmah pada umat. Tahun ini kegiatan dilaksanakan di daerah Probolinggo, Situbondo, Banyuwangi, Jember. **(NL)**

Satifa 10 Muharrom : Muliakan dan Berdayakan Yatim

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)

8 Agustus 2022 – Lazis Al Haromain adakan Santunan dan Beasiswa Yatim secara serentak pada tanggal 10 Muharrom 1444 H di berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan tahunan ini diadakan untuk memuliakan anak-anak yatim di Indonesia. Beberapa adik-adik yatim yang disantuni oleh Lazis Al Haromain juga diberi beasiswa agar mereka dapat menjadi anak yang bermanfaat dan berguna bagi nusa dan bangsa. **(NL)**



Ustadz Rozi Intensifkan Dakwah Qur'an di Lampung Tengah

(Program Jariyah Pesantren)



Lampung, 10 Juli 2022 – Ust. Rozi merupakan salah satu Dai Tugas Al Haromain di Pondok Pesantren Entrepreneur Nurul Haromain 95, Liman Benawi, Lampung Tengah, Lampung. Nantinya, Ust. Rozi akan mengintensifkan program Pembinaan Baca Al Qur'an Metode Ummi Persyadha ke 4 musholah/TPQ di sekitar lokasi dakwah beliau. **(NL)**



Pelatihan Sholat untuk Guru di Malang

(Program Bina Pendidikan)

Malang, 22 Juli 2022 – Lazis Al Haromain bersama Kaifatusholli Training Center mengadakan pelatihan sholat untuk LPI Al Haromain di Pondok Pesantren Nurul Haromain, Malang. untuk mencetak guru-guru sholat yang kompeten dan profesional. **(NL)**

Berdayakan Keluarga Dhuafa dengan Ketrampilan Menjahit

(Program Pemberdayaan Ekonomi Umat)

Tuban, 12 Juli 2022 – Lazis Al Haromain membekali 10 dhuafa di Bangilan, Tuban dengan pelatihan menjahit. Lazis Al Haromain juga memberikan bantuan modal awal berupa satu buah mesin jahit dan bahan-bahan untuk pembuatan tas Lazis Al Haromain. Semoga bantuan ini dapat bermanfaat bagi para mustahik. **(PT)**





Jariyah Jilid Belajar Baca Qur'an untuk TPQ Darussaadah Jombang

(Program Jariyah Pesantren)

Jombang, 26 Juli 2022 – Lazis Al Haromain melakukan penyaluran Jilid Belajar Membaca Al Qur'an Metode Ummi. Kegiatan ini merupakan salah satu rangkaian program beasiswa pendidikan untuk TPQ Darusaadah 11, Njlopo Tebel, Bareng, Jombang yang diasuh oleh Ustadz Nastain, salah satu Dai Tugas Al Haromain. **(NZ)**

Bersama Pemkot Kediri Sediakan 1.200 Nasi Kotak untuk Dhuafa

(Program Sayangi Yatim & Dhuafa)

Kediri, 27 Juli 2022 – Lazis Al Haromain bersinergi bersama Pemerintah Kota Kediri dan Lembaga Amil Zakat Se-Kota Kediri menyediakan 1.200 nasi kotak untuk Dhuafa dalam rangka hari jadi Pemkot Kediri. Kegiatan bermanfaat ini masuk dalam Program Si Jamal (Sinergi untuk Jaring Pengaman Sosial), yaitu program kolaborasi LAZ se-Kota Kediri dengan pemkot. **(MD)**



Donatur Baru

JULI 2022

WIDIATI	Surabaya	LULUK	Kab. Kediri	ANIEK WAHYUNI	Gresik
YENI PUSPITA SARI	Surabaya	AGUS	Kab. Kediri	MUFAROHAH	Bangkalan
M. SHOLEH	Surabaya	DINO ABDUROHIM S.	Kab. Kediri	AGUS NUNUNG	Bangkalan
SITI MAISYAROH	Jombang	MUJIONO	Kab. Kediri	NI'MA NASHIR	Lumajang
FIIL IZZAH ARJUJA U.H.	Jombang	MUHAMMAD THEO A. A.	Tuban	DJOKO BUDI SANTOSO	Lumajang
RUDIANSYAH	Kab. Kediri	REGINA F. A. E. P.	Sidoarjo	SUWARSIH	Lumajang
LUKETIK	Kab. Kediri	TOTOK AGUS/LUSI I.	Sidoarjo	KARMAD	Lumajang

Mudah-mudahan donasinya menjadi amal yang diterima Allah ta'ala

LAPORAN KEUANGAN BULAN AGUSTUS 2022
LEMBAGA AMIL ZAKAT INFAQ DAN SHODAQOH LAZIS AL HAROMAIN

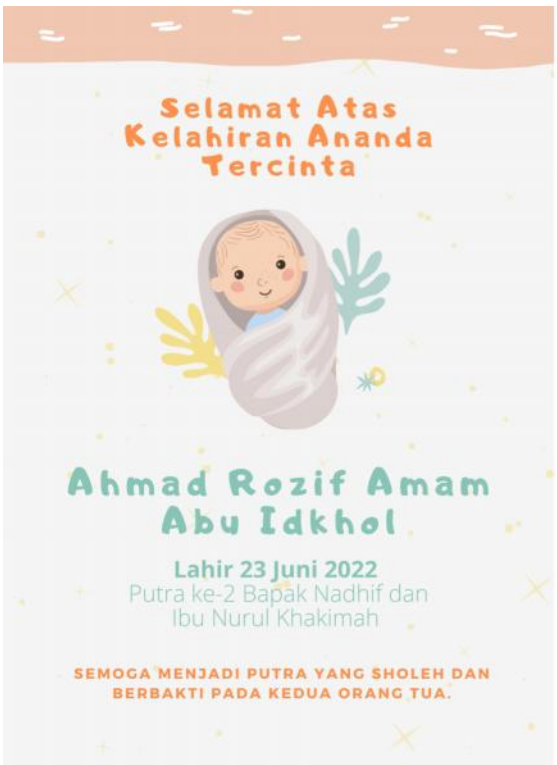
SALDO AWAL	Rp	1,447,561,127

PENERIMAAN

Program		Jumlah
1. Zakat	Rp	41,166,050
2. Infaq Tidak Terikat	Rp	113,459,560
3. Infaq SATIFA	Rp	9,816,345
4. Infaq Jariyah Pesantren	Rp	776,415,045
5. Infaq Bina Pendidikan	Rp	15,660,300
6. Infaq PEREKAT	Rp	100,000
7. Infaq Da'i untuk Negeri	Rp	1,000,000
8. Infaq Tanggap Musibah	Rp	-
9. Infaq Sahabat Sehat	Rp	-
10. Penerimaan Lain-Lain	Rp	-
TOTAL PENERIMAAN	Rp	957,617,300
TOTAL DANA	Rp	2,435,178,427

PENYALURAN

Program Kegiatan		Jumlah
1. Sayangi Yatim Dhuafa (SATIFA)	Rp	15,672,000
2. Jariyah Pesantren	Rp	799,969,650
3. Bina Pendidikan (BIDIK)	Rp	25,142,500
4. PEREKAT	Rp	150,000
5. Da'i untuk Negeri	Rp	140,226,550
6. Tanggap Musibah (TABAH)	Rp	-
7. Sahabat Sehat	Rp	34,037,868
8. Operasional Lembaga	Rp	67,832,935
TOTAL PENGELUARAN	Rp	1,083,031,503
SALDO AKHIR	Rp	1,352,146,924















Dzikir Jama'i Di Atas Laut

Bersama Warga Kampung Laut
CILACAP

LELANG WAKAF
PEMBEBASAN TANAH

PONPES AL - IS'AF
GEMPOL - SIDODADI - SUKOSEWU
BOJONEGORO





MEMBUTUHKAN BIAYA
Lebar = 3755 m²
3775 x 200.000 = 751.000.000

RP. 200.000/M²

Tanah yang akan dibebaskan

Rekening Lazis Al Haromain Cab. Bojonegoro :
Kode Wakaf transfer 600, contoh Rp 1.000.600,-
BSI BANK SYARIAH INDONESIA 715 170 7488
a/n Lazis Al Haromain Cab. Bojonegoro

Informasi Wakaf :
087874619404 / 082233408870

Vivo V15



Barang siapa yang memperbaiki urusan akhiratnya, maka Alloh akan memperbaiki urusan dunianya.

- Abina KH. M. Ihya' Ulumiddin -

Kalam Abina

Menebar Manfaat
Meraih Kemuliaan
SK DIRJEN BIMAS ISLAM
KEMENAG RI NO. 704 TH 2019

Member of FORUM ZAKAT

30 Putra Maluku Ingin Mondok di Jawa

Mereka membutuhkan biaya penjemputan dengan kalkulasi sekitar: **Rp. 1.350.000 / Anak**. Oleh Karena itu, Lazis Al Haromain mengajak para donatur wujudkan cita-cita mereka untuk mondok di Jawa.

Progress Donasi

Per 22 Agustus 2022



42%

Terkumpul Dana :
Rp 17.100.750,-

Total Kebutuhan :
Rp 40.500.000,-



Full Akomodasi :
Rp 1.350.000,-
Free Kalender + Buku Menarik

Patungan :
< Rp 600.000,-

Dapatkan Doorprize dari Lazis Al Haromain

SCAN QR CODE

Rekening Lazis Al Haromain :

BSI BANK SYARIAH INDONESIA
700 117 2926
a/n Lazis Al Haromain

Bank Muamalat
701 011 7381
a/n Lazis Al Haromain

LazisAlHaromain.org/donasi

Informasi Zakat, Infaq & Sedekah :
082233408870 / 083110065701